

**LAPORAN
PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL**

**STRUKTURALISME GENETIK DALAM SYAIR CINTA DAN ILMU
PENGETAHUAN IMAM SYAFII
(ANALISIS INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DIWAN IMAM SYAFII)**



Oleh :

MUHANDIS AZZUHRI, Lc, M.A.

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

2015

**MENDAPATKAN BANTUAN BIAYA DARI DIPA STAIN PEKALONGAN
TAHUN 2015**

KATA PENGANTAR

Kalimat alhamdulillahirabbil alamin begitulah kalimat yang pantas untuk diungkapkan sebagai bentuk rasa syukur yang sangat mendalam atas selesainya penelitian ini yang berjudul; **Strukturalisme Genetik dalam Syair Cinta dan Ilmu Pengetahuan Imam Syafii (Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Diwan Imam Syafii)**, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kiamat atas izin Allah Swt, Allahumma Amin.

Penelitian ini dilakukan secara individual. Penelitian ini difokuskan pada kajian strukturalisme genetic dalam syair cinta dan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam diwan Imam Syafii RA dari sisi instrinsik dan ekstrinsiknya.

Harapannya, penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah intelektual dalam kajian Strukturalisme genetik khususnya unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra berupa puisi yang terdapat dalam Diwan Imam Syafii RA.

Segala kritikan dan masukan sungguh sangat kami harapkan untuk memaksimalkan penelitian ini ke arah yang lebih baik. Semoga Allah Swt selalu menyertai semua derap langkah kita, Amin ya Rabbal Alamin.

Pekalongan, 15 Oktober 2015

Hormat saya

Peneliti

Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.
NIP. 197801052003121002

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Kata pengantar

Daftar Isi

Bab I	Pendahuluan
	1.1 Latar Belakang Masalah
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Pembatasan Masalah
	1.4 Signifikansi Penelitian
	1.5 Kajian Riset sebelumnya
	1.6 Kerangka Teori
	1.7 Metodologi Penelian
Bab II	Biografi dan Pandangan dunia imam al-Barzanzi dan al-Busyairi dalam menulis karyanya
	2.1 Biografi Imam al-Busyairi dan Karya-karyanya
	2.2 Pengertian Burdah
	2.3 Burdah atas nama Ka'ab bin Zuhair
	2.4 Burdah atas nama Imam Al-Bushiri
	2.5 Bacaan – bacaan Burdah
	2.5.1 Di mulai dengan امن تذكر
	2.5.2 Di akhiri dengan <i>Maa rannahat</i>
	2.5.3 <i>Fasal-fasal dalam Burdah</i>
	2.5.4 <i>Maksud, Tujuan dan Manfaat Burdah</i>
	2.6 Pandangan Dunia Imam a-Busyairi
	2.7 Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji
	2.8 Pandangan dunia Syaikh al-Barzanji
Bab III	Analisis stilistik dalam konteks diksi dan gaya bahasa di dalam kitab '<i>iqdul jawahir dan qasidah burdah</i>
	3.1 Analisis Diksi pada aspek Sinonim dan Polisemi dalam syair ' <i>Iqdul Jawahir</i>
	3.2 Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam bait-bait syair Qasidah Burdah
Bab IV	Resepsi Estetik Masyarakat Pekalongan terhadap Pembacaan '<i>Iqdul jawahir dan Qasidah Burdah</i>
Bab V	Penutup
	5.1 Kesimpulan
	5.2 Saran

Daftar Referensi

Biodata Peneliti

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya, pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya mencipta suatu karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksiya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencaoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde/world view*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realias sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya.

Karya sastra merupakan lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat.¹

Menurut Goldman dalam Suwardi Endraswara mengatakan bahwa dalam karya sastra, fakta kemanusiaan merupakan struktur bermakna. Semua aktifitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Dalam hal ini, manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya.²

Kata-kata dalam karya sastra adalah racun sekaligus sihir bagi pendengarnya. Dengan kata-kata indah yang memukau, seseorang bisa terlena dan hanyut di kedalaman tiap gelombang huruf-huruf dan ejaannya. Kalimat demi kalimat dalam karya sastra mampu memukau pembaca hingga tak sadarkan diri, sehingga pembaca dapat terlena akibat racun yang terdapat dalam karya sastra.

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas

¹ Iswanto dan Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012), hlm. 77

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Center for Academic Publishing Service: 2013), hlm. 55.

karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novelet, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama).³

Di antara wujud dari karya sastra adalah prosa (*naṣr*) dan syi'ir atau puisi yaitu suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah.⁴ Makna kalimat yang terdapat dalam sebuah prosa atau puisi sebagai karya sastra mengungkapkan sebuah makna yang ambigu bisa bermakna *haqiqi* atau *majazi*.

Di antara sekian banyak karya sastra terdapat Diwan al-Imam Syafii (204 H) dengan judul asli "*Al-Jauhar an-Nafis fi Syi'ri al-Imam Muhammad bin Idris* atau dikenal dengan Diwan Imam Syafii. Berdasarkan penelitian awal syair-syair dalam Diwan tersebut sentuhan bahasanya sangat mendalam dan kata-kata di dalam setiap bait ombak hurufnya mampu menenggelamkan pembacanya akan keindahan bait-bait setiap kata dan kalimatnya yang disusun secara tematik. Imam Syafi'i sebagai penulis Diwan tersebut bukan hanya seorang ilmuwan dan ahli fikih saja, tapi dirinya juga penyair dengan kata-katanya mampu mempesonakan setiap pembacanya.

Buku Diwan Imam Syafii ini merupakan sebuah kumpulan syair karya Imam Syafi'i yang ditulis lalu diberi sebuah respon pemaknaan, misalkan dalam syair tentang orang yang menuntut ilmu harus diiringi dengan akhlakuk karimah menjauhkan diri segala bentuk kemaksiatan walau hanya sesuatu yang sepele, misalnya beliau mengaduh kepada gurunya yaitu Imam Waqi;

شكوت إلى وقيع سوء حفظي * فأرشدني إلى ترك المعاصي
واخبرني بأن العلم نور * ونور الله لا يهدي لعاصي

Saya mengaduh kepada Imam Waqi tentang buruknya hapalanku, beliau memberikan petunjuk kepadaku untuk meninggalkan maksiat dan memberitahuku bahwa ilmu itu cahaya dan cahaya Allah tidak turun kepada orang yang berbuat maksiat.

Rima atau qafi dari bait syair tersebut adalah huruf (ي). Sebenarnya perbuatan maksiat apa yang dilakukan oleh Imam Syafii sehingga beliau mengaduh kepada gurunya, dalam suatu riwayat diceritakan bahwa beliau ketika pergi ke pasar tidak sengaja melihat betis perempuan penjual di pasar, akibatnya banyak hafalan beliau yang hilang karena itu.

³Adriani M, Ermi. 2009. **Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu: (Kajian Stilistika)**, dalam <http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa.html>. diakses 23 Februari 2013.

⁴Mas'an Hamid, *Ilm 'Arudh wa Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), hlm. 13.

Bait syairnya yang berbicara tentang cinta terdapat dalam teks berikut:

ومن البلية أن تحب ولا يحبك من تحبه * ويصعد عنك بوجهه وتلح أنت فلا تغبه

*Dan termasuk sesuatu yang mengesankan bila kau mencintai * pada seseorang yang tak cinta denganmu.*

*Dia berpaling muka darimu tapi kau paksa cintanya * maka tak usahlah kamu berkunjung setiap minggu*

Bait syair di atas menurut Yaqut al-Hamawi berdasarkan sanad cerita yang sampai kepada Ibnu Umar As-Syafii bahwa Imam Syafii merayu kepada istrinya yang bernama Hamidah saat masih pengantin baru. Istrinya yang bernama Hamidah ini masih punya silsilah keturunan dengan sahabat Utsman bin Affan.⁵

Dalam syairnya beliau juga berbicara tentang sistem sosial masyarakat bahwa baik dan tidaknya masyarakat tergantung pada ulama, pemimpin dan orang kayanya, sebagaimana beliau menyampaikan dalam senandungnya.

إن الفقيه هو الفقيه بفعله * ليس الفقيه بنطقه ومقاله

وكذا الرئيس هو الرئيس بخلقه * ليس الرئيس بقومه ورجاله

وكذا الغني هو الغني بحاله * ليس الغني بملكه وبماله.⁶

Seorang ulama/Faqih adalah orang yang faqih dalam perbuatannya bukan pada ucapan dan tulisannya, seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berakhlakul karimah bukan pemimpin yang banyak pendukung dan pengawalnya, sedangkan orang kaya adalah orang yang merasa cukup dengan keadaannya bukan karena kaya dengan kekuasaan dan banyak hartanya.

Rima pada bait syair di atas adalah huruf ha (ه). Beberapa Syair Imam Syafi'i dalam diwan-nya tentang keutamaan ilmu yaitu;

تعلم فليس المرء يولد عالما * وليس أخو علم كمن هو جاهل

وإن كبير القوم لا علم عنده صغير * إذا التفت عليه الجحافل

وإن صغير القوم إن كان عالما كبير إذا ردت إليه المحافل.⁷

Belajarlah karena tidak ada seorangpun yang terlahir dalam keadaan berilmu, dan tidaklah orang berilmu seperti orang bodoh, sesungguhnya suatu kaum yang besar tetapi tidak mempunyai ilmu maka sesungguhnya kaum itu kecil apabila tidak terhadap

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafii, *Diwan Imam Syafii*, (Kairo, Darul Manar:Tt), hlm. 41

⁶ Muhammad Ibrahim Salim, *Diwan Imam Syafii almusammad al-Jauhara fi Syi'ri al-Imam Muhammad bin Idris*, (Kairo, Maktabah Ibnu Sina:Tt), hlm. 116

⁷ *Ibid*, hlm. 118

keagungan ilmu, dan sesungguhnya kaum yang kecil jika memiliki ilmu maka pada hakekatnya mereka kaum yang besar apabila perkumpulan mereka selalu dengan ilmu.

Rima pada bait syair di atas adalah huruf lam (ل). Beliau juga mensenandungkan syair tentang kerendahan hati yang harus dimiliki oleh para alim ulama, sebagaimana terdapat dalam bait syairnya:

كَلَّمَا أَدْبَنِي الدَّهْرُ أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي * وَإِذَا مَازَدْتِ عِلْمًا زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

Waktu telah mengajari dan memperlihatkan kepadaku akan kebodohanku, setiap bertambah ilmuku, maka tambahnya ilmu itu karena kebodohanku

Bait-bait syair Imam Syafii ini dianalisis dengan teori strukturalisme genetik yaitu sebuah teori yang menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya. Teori strukturalisme genetik ini diterapkan dengan melakukan analisis intrinsik yang mencakup analisis tema, setting waktu dan tempat, plot, penokohan, dan pesan yang terkandung di dalamnya, diksi atau pilihan katanya serta aturan rimanya. Setelah dilakukan analisis intrinsik maka dilakukan analisis ekstrinsik yaitu analisis dengan melihat unsur biografi atau latar belakang atau riwayat hidup penulis, unsur nilai dalam cerita, seperti ekonomi, politik, sosial, adat-istiadat, budaya, dan lain-lain serta unsur kemasyarakatan yaitu situasi sosial ketika puisi itu dibuat.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna totalitas dan subjek kolektif pengarang ketika membuat syair “Diwan Imam Syafii?”
2. Bagaimana Analisis Struktur Intrinsik dan ekstrinsik pada syair Cinta dan Ilmu Pengetahuan “Diwan Imam Syafii”?

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis unsur intrinsik (tema, plot, pesan, rima dan diksi) dan unsur ekstrinsik (pandangan dunia pengarang dan setting sosial, politik, ekonomi dan budaya ketika syair ini dibuat terutama pada syair-syairnya Imam Syafii yang bergenre Cinta dan Ilmu Pengetahuan).

E. Signifikansi Penelitian

Tujuan Penelitian adalah

- a. Mengetahui makna totalitas dan subjek kolektif pengarang ketika membuat syair Diwan Imam Syafii.
- b. Mengetahui struktur intrinsik dan ekstrinsik syair Diwan Imam Syafii khususnya yang bergenre Cinta dan Ilmu Pengetahuan.

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan sejelas-jelasnya tentang motif latar belakang penulisan karya sastra tersebut oleh pengarangnya sehingga masyarakat pembaca akan lebih memahami akan isi dan pesan pengarang di dalamnya.
2. Memperkaya khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu sastra Arab khususnya kajian struktur instrinsik karya sastra yang terdiri dari tema, plot, pesan, rima dan diksi dan struktur ekstrinsik yang terdiri dari pandangan dunia pengarang dan setting sosial politik ketika syair ini dibuat serta subyek kolektif pengarang ketika menulis sebuah karya sastra seperti “Diwan Imam Syafii”.

F. Kajian Riset Sebelumnya

Beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan adalah penelitian untuk memperoleh gelar doctoral oleh Prof. Dr. Fuad Wahab, dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul bentuk-bentuk Majaz. Penelitian beliau adalah mengkaji tentang gaya bahasa, dan metafora pada puisi Diwan Imam Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Diwan Imam Syafii terdapat seratus tiga puluh buah syair. Di dalam syair tersebut banyak terdapat bentuk bahasa kiasan metafora. Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan tersebut. Metafora hampir sama dengan simile, namun, metafora tidak menggunakan kata *seperti*, dan kata lain yang menjadi ciri simile. Dalam penelitian ini diuraikan jenis-jenis majaz dalam Diwan Imam Syafi'i, yaitu Majas perbandingan (majas perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori) Majas pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, antonomasia, aksimoron, paradoks, dan kontradiksio), Majas pertautan (metonimia, sinekdok, alusio dan eufemisme) dan Majas perulangan.

Penelitian terdahulu yang masih terkait dengan Diwan Imam Syafii dilakukan oleh Rista Maharani berjudul “*Mindset mahasiswa Pemilihan konsentrasi Prestasi Belajar Diwan Imam Syafi'i*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mindset mahasiswa akuntansi dalam memilih konsentrasi dan pencapaian prestasi belajar ditinjau dari 6 syarat menuntut ilmu dalam Diwan Imam Syafi'i. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi dan menggunakan 10 orang mahasiswa semester akhir yang telah menempuh skripsi pada program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) sebagai nara sumber.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan enam item dalam Diwan Imam Syafi'i sebagai kaca mata pandang dalam pemilihan konsentrasi dan pencapaian prestasi belajar mahasiswa, yaitu Zaka in (Cerdas), Hirshin (Gemar/Semangat), Ishtibarin (Sabar), Bulghotin (Biaya), Irsyadi Ustadzin (Memiliki Guru), Thuluz Zamani (Waktunya Lama). Hasil penelitian ini adalah pada item cerdas, bawah prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh teman bergaulnya. Pada item gemar, rasa gemar mahasiswa terhadap bidang ilmu mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuannya. Pada item sabar kebanyakan dari mahasiswa merasa down ketika mengalami kesulitan dalam belajar sehingga prestasi belajarnya menurun. Pada item biaya, bahwa semua mahasiswa prodi akuntansi FE UTM telah mampu secara financial, namun sedikit sekali mahasiswa yang melakukan wara'. Pada item petunjuk guru, bahwa tidak semua dosen memberikan motivasi dan solusi pada mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir. Pada item waktunya lama, bahwa kebanyakan mahasiswa mengalami keterlambatan kuliah karena tidak lulus mata kuliah pra syarat dan ketidakfahaman terhadap tugas akhir yang dikerjakannya.

Adapun penelitian terkait strukturalisme genetik adalah penelitian berjudul "Analisis Struktural Genetik dalam novel Mudzakkirati fi Sijni an-Nisa', Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik pembangun novel Mudzakkirati fi Sijni an-Nisa' karya Nawal as-Sa'dawi terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Keseluruhan unsur tersebut secara runtut menceritakan kehidupan tokoh utama dan problematika yang dihadapi di bangsanya dengan mengambil tema pemberontakan, (2) latar belakang pengarang yang mempengaruhi terlahirnya novel Mudzakkirati fi Sijni an-Nisa' yaitu latar belakang pendidikan, keluarga, dan sosial budaya yang terjadi pada kehidupan pengarang, dan (3) pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel Mudzakkirati fi Sijni an-Nisa' merupakan kritikan dan suara pengarang terhadap realita kehidupan yang terjadi pada dirinya yang terdiri atas pandangannya terhadap pemerintah Mesir, realita penjara perempuan, dan memperjuangkan persamaan gender.

G. Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik yaitu memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsure intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya

dipandang sebuah refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsure intrinsik karya sastra.⁸

Unsur-unsur intrinsik karya sastra adalah Tema, Amanat/pesan, Alur/plot, Perwatakan/penokohan, Latar/setting, dan Sudut pandang/*point of view*. Adapun unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar naskah puisi (karya sastra). Bisa saja berasal dari dalam diri penulis puisi atau lingkungan tempat sang penulis puisi tersebut menulis puisinya. Berikut adalah macam-macam unsur ekstrinsik puisi, yaitu Unsur biografi yang merupakan latar belakang atau riwayat hidup penulis, Unsur nilai dalam cerita, seperti ekonomi, politik, sosial, adat-istiadat, budaya, dan lain-lain dan Unsur kemasyarakatan yaitu situasi sosial ketika puisi itu dibuat.⁹

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir dengan baik-baik untuk mencapai maksud dalam sebuah kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks penelitian metode penelitian merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan menggunakan dan pemilihan metode yang tepat serta baik akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian ini diambil dari salah satu bentuk karya sastra yang berwujud syair atau puisi. Syair yang akan dijadikan penelitian yaitu syair yang terangkum dalam “Diwan Imam Syafii”. Data yang akan penulis teliti adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan diperoleh atau diambil dalam syair tersebut.

Teknik Pengumpulan Datanya adalah

a. Teknik Dokumentasi

Yakni menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang diperoleh dari teks syair Diwan Imam Syafii yang datanya berupa data primer dan sekunder. Data primernya adalah dokumentasi syair “Diwan Imam Syafii” karya Imam Syafii, dan data sekundernya adalah berupa dokumentasi data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian untuk dipilah dan dipilih berdasarkan data untuk mempermudah dalam menganalisisnya.

b. Teknik simak yaitu memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah

⁸ Suwardi Endraswara, *Op Cit*, hlm. 56.

⁹ *Ibid*

menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.¹

- c. Teknik berikutnya adalah teknik catat yaitu mencatat dalam kartu data, yaitu data-data yang terkait dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik syair yang diambil dari teks kitab Diwan Imam Syafii.

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah antara lain:

1. Membaca berulang-ulang untuk memahami syair “Diwan Imam Syafii” sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut dan mencatat hal-hal yang akan dianalisis yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti.
2. Membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini. Mencatat hal-hal penting, yang diharapkan dapat menemukan kajian-kajian yang relevan serta berkesinambungan dengan syair yang dipilih
3. Mencatat dan memasukkan data yang diperoleh dari syair “Diwan Imam Syafii” ke dalam instrumen analisis data, kemudian dianalisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam strukturalisme genetik adalah model dialek. Model ini mengutamakan makna koheren (saling berhubungan). Prinsip dasar teknik analisis model dialek adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan di dalam totalitas. Secara sederhana kerja penelitian strukturalisme genetik dapat diformulasikan ke dalam tiga langkah, dan satu langkah adalah makna totalitas yaitu:

1. Penelitian bermula dari kajian unsur intrinsik.
2. Mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian komunitas tertentu, dan
3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

¹ Mahsun, MS, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode dan teknikny*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

4. Dan setelah menelaah karya sastra dari ketiga langkah ini, maka akan didapat benang merah yaitu makna totalitas. Makna totalitas, merupakan sebuah harapan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.¹

Model dialektik goldmann bekerja secara timbal balik dari bagian ke keseluruhan, dari teks sastra ke masyarakat, ke pandangan dunia dan sebaliknya. Ia dapat dimulai dari mana saja dan berlangsung terus menerus sampai ditemukan koherensi total antara struktur sosial yang dihadapi dengan stuktur sosial yang melatari.¹

Metode dialektif mengenalkan analisis pemahaman-penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur itu dengan menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman merupakan langkah untuk mengidentifikasi bagian dan penjelasan adalah langkah pemaknaan unsur bagian ke dalam unsur keseluruhan.

¹ M. Ikhawan Rosyidi, dkk. *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu: 2013), hlm. 205-206.

¹ *Ibid*

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYAFII DAN SETTING SOSIAL POLITIK DI ERA IMAM SYAFII RA

Imam Syafii ra dilahirkan di Gaza Palestina pada tahun 150 H, tahun dimana Imam Hanafi ra meninggal dunia. Beliau bernama Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi bin Saib bin Abid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib bin Abdu Manaf bin Qusyay. Hasyim bin Abdul Muthallib mempunyai 4 anak laki-laki yaitu Asad (Bapaknya Fathimah ibundanya Ali bin Abi Thalib), Nadlah, Abdul Muthalib dan Amru serta 5 anak perempuan, yaitu Asyyifa, Dhaifah, Khalidah, Ruqayyah dan Hayyah/Hanah.¹

3

Dari Bani Muthallib bin Abdi Manaf menurunkan keluarga Imam Syafii yaitu Saib bin Abid bin Abdu Yazid yang merupakan kakek ke-6 Imam Syafii, keluarga rukanah yang masuk Islam ketika penaklukan Mekkah dan meninggal di Madinah di era Khalifah Utsman bin Affan, keluarga Umair yang merupakan keluarga dari Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib. Dari keluarga Abdul Muthallib juga menurunkan Ubaidah, Hushoin, Tufail yang merupakan anak dari Harits bin Abdul Muthallib, Mistoh bin Utsatsah bin Abbad bin Abdul Muthallib, nama asli dari Mistoh adalah Auf julukannya adalah Abu Ubad atau Abu Abdullah, dari Abdul Muthallib juga menurunkan keluarga Makhzamah bin Abdul Mutallib, demikian juga menurunkan keluarga Abi Nabqah bin Alqamah bin Abdul Muthallib.

Dari keluarga Bani Abd Syams bin Abdu Manf menurunkan Utsman bin Afan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf, menurunkan Marwan bin Hakam bi ABil Asy bin Umayyah, Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah, Said bin ash bin Umayyah bin abdi Syams, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams.

Dari keluarga besar Qusyai bin Kilab bin Murrah menurunkan keluarga Asad bin Abdul Uzza bin Qusyai, dari Bani Asad enurunkan Khadijah Ra bin Khuwailid bin Asad, kerabatnya Khadijah yang bernama Hakim bin Hizam bin Khuwailid measuk islam sebelum satu hari penaklukan Mekkah. Dari mereka juga menurukan Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad dan masih kerabat dengan Hakim, termasuk kerabatnya juga adalah Waraqah bin Naufal bin Asad. Terkait dengan Waraqah bin Naufal bin Asad

¹ Abi Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, *Adabus Šyafii wa manaqibuhu (Hadits wa Fiqh, firasah wa tibb, tarikh wa adab, lughah wa adab)*, (Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyyah : 2003 M/1424 H), hlm. 194

Rasulullah pernah bersabda: لا تسبوا ورقة فإني أريت له جنة (janganlah kalian mencelah Waraqh, sesungguhnya say diperlihatkan bahwa beliau masuk surga).

Dari keluarga besar Abdud dar bin Qusay menurunkan Mus'ab bin Umair beliau meninggal pas perang Uhud.

Kemudian dari keluarga Banu Zahroh bin Kilab bin Murrah menurunkan Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zahroh, demikian juga Abdurrahman bin Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah, Saad bin Abi Waqqas bin Wuhaib bin Abdi Manaf bin Zahroh.

Keluarga besar Bani Makhzum bin Yaqadah bin Murrah menurunkan Bani Mughirah bin Abdillah bin Amr bin Mkhzum, termasuk keluarga Bani Mughirah adalah Ummu Salamah bin Abi Umayyah bin Mughirah, diantara keluarga besar Mughirah adalah Khalid bin Walid bin Mughirah, demikian juga Ikrimah bin Abu Jahal bin Hisyam bin Mughirah.¹

4

Kedua orangtuanya meninggalkan Mekah menuju Gaza, suatu tempat di Palestina, ketika ia masih dalam kandungan. Tiada berapa lama setelah tiba di Gaza, ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia. Beberapa bulan sepeninggal ayahnya ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Syafi'i diasuh dan dibesarkan oleh ibunya sendiri dalam kehidupan yang sangat sederhana, bahkan banyak menderita kesulitan. Setelah Syafi'i berumur dua tahun, ibunya membawanya pulang ke kampung asalnya, Mekah. Di sinilah Syafi'i tumbuh dan dibesarkan.

Pendidikan Syafi'i dimulai dari belajar membaca Al-Qur'an. Sejak usia dini ia telah memperlihatkan kecerdasan dan daya hafal yang luar biasa. Dalam usia 9 tahun Syafi'i sudah menghafal seluruh isi Al-Qur'an dengan lancar. Setelah dapat menghafal Al-Qur'an, Syafi'i berangkat ke dusun Badui, Banu Hudail, untuk mempelajari bahasa Arab yang asli dan fasih. Di sana, selama bertahun-tahun Syafi'i mendalami bahasa, kesusastraan, dan adat istiadat Arab yang asli. Berkat ketekunan dan kesungguhannya, Syafi'i kemudian dikenal sangat ahli dalam bahasa Arab dan kesusastranya, mahir dalam membuat syair, serta mendalami adat istiadat Arab yang asli.

Syafi'i kembali ke Mekah dan belajar ilmu fikih pada Imam Muslim bin Khalid az-Zanni, seorang ulama besar dan mufti di kota Mekah, sampai memperoleh ijazah berhak mengajar dan memberi fatwa. Selain itu, Syafi'i juga mempelajari berbagai cabang ilmu agama lainnya seperti ilmu hadis dan ilmu Al-Qur'an. Untuk ilmu hadis, ia berguru pada

¹ *Ibid*, hlm. 2002

ulama hadis terkenal di zaman itu, Imam Sufyan bin Uyainah, sedangkan untuk ilmu Al-Qur'an pada ulama besar Imam Isma'il bin Qastantin.

Di samping cerdas, Syafi'i juga sangat tekun dan tidak kenal lelah dalam belajar. Pada usia 10 tahun ia sudah membaca seluruh isi kitab al-Muwatta' karangan Imam Malik dan pada usia 15 tahun telah menduduki kursi mufti di Mekah. Selama menuntut ilmu, Syafi'i hidup serba kekurangan dan penuh penderitaan. Diriwayatkan bahwa karena kemiskinan dan ketidakmampuannya ia terpaksa mengumpulkan kertas-kertas bekas dari kantor-kantor pemerintah atau tulang-tulang sebagai alat untuk mencatat pelajarannya.

Setelah menghafal isi kitab al-Muwatta', Syafi'i sangat berhasrat untuk menemui pengarangnya, Imam Malik, sekaligus memperdalam ilmu fikih yang amat diminatinya. Lalu dengan meminta izin kepada gurunya di Mekah, Syafi'i berangkat ke Madinah, tempat Imam Malik. Diceritakan bahwa dalam perjalanan antara Mekah dan Madinah yang ditempuhnya selama 8 hari Syafi'i sempat mengkhatamkan (baca sampai selesai) Al-Qur'an sebanyak 16 kali. Setibanya di Madinah, ia lalu salat di Masjid Nabi, menziarahi makam Nabi SAW, baru kemudian menemui Imam Malik. Selama di Madinah Syafi'i tinggal di rumah gurunya, Imam Malik, ia sangat dikasihi oleh gurunya itu dan kepadanya diserahi tugas untuk mendiktekan isi kitab al-Muwatta' kepada murid-murid Imam Malik.

Syafi'i adalah profil ulama yang tidak pernah puas dalam menuntut ilmu. Semakin banyak ia menuntut ilmu semakin dirasakannya banyak yang tidak diketahuinya. Ia kemudian meninggalkan Madinah menuju Irak untuk berguru pada ulama besar di sana, antara lain Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan. Keduanya adalah sahabat Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi). Dari kedua imam itu Syafi'i memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai cara-cara hakim memeriksa dan memutuskan perkara, cara memberi fatwa, cara menjatuhkan hukuman, serta berbagai metode yang diterapkan oleh para mufti di sana yang tidak pernah dilihatnya di Hijaz.

Setelah 2 tahun di Irak, Syafi'i melanjutkan perjalanannya ke Persia, lalu ke Hirah, Palestina, dan Ramlah, suatu kota dekat Baitul Makdis, dengan satu tujuan yaitu menuntut ilmu pada ulama-ulama terkemuka dan mencari pengalaman. Dari Ramlah ia kembali ke Madinah dan tinggal di sana bersama Imam Malik kurang lebih 4 tahun sampai wafatnya Imam Malik.

Sebagai pencinta ilmu, Syafi'i mempunyai banyak guru. Begitu banyaknya guru Imam Syafi'i, sehingga Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyusun satu buku khusus yang bernama Tawali at-Ta'sis yang di dalamnya disebut nama-nama ulama yang pernah

menjadi guru Syafi'i, antara lain: Imam Muslim bin Khalid, Imam Ibrahim bin Sa'id, Imam Sufyan bin Uyainah, Imam Malik bin Anas (Imam Malik), Imam Ibrahim bin Muhammad, Imam Yahya bin Hasan, Imam Waqi', Imam Fudail bin Iyad, dan Imam Muhammad bin Syafi'.

Aktivitasnya di bidang pendidikan dimulai dengan mengajar di Madinah dan menjadi asisten Imam Malik. Waktu itu usianya sekitar 29 tahun. Sebagai ulama fikih namanya mulai dikenal, muridnya pun berdatangan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Selain sebagai ulama ahli fikih ia pun dikenal sebagai ulama ahli hadis, tafsir, bahasa dan kesusastran Arab, ilmu falak, ilmu usul, dan tarikh. Di samping itu, Syafi'i memiliki kemampuan khusus dalam ilmu kiraah. Ia sangat mahir dalam melagukan ayat-ayat Al-Qur'an. Suaranya yang bagus dan bahasanya yang fasih memukau setiap orang yang mendengarkan bacaannya.

Syafi'i kemudian pindah ke Yaman atas undangan Abdullah bin Hasan, wali negeri Yaman. Di sana ia diangkat sebagai penasihat khusus dalam urusan hukum, di samping tetap melanjutkan karirnya sebagai guru. Sama seperti di Madinah, di sini pun Syafi'i mempunyai banyak murid. Oleh wali negeri Yaman, Syafi'i dinikahkan dengan seorang putri bangsawan yang bernama Siti Hamidah binti Nafi', cicit Usman bin Affan. Perkawinannya ini dianugerahi tiga orang anak, yaitu Abdullah, Fatimah, dan Zainab.

Pada waktu itu orang-orang Syiah di Yaman sedang melangsungkan kegiatannya dengan gencar. Syiah dianggap sebagai kelompok oposisi yang akan menjatuhkan pemerintah resmi di Baghdad. Imam Syafi'i dituduh terlibat dalam aktivitas Syiah dan atas tuduhan itu ia ditangkap dan dibawa ke Baghdad menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Setelah terbukti tidak bersalah, ia dibebaskan, bahkan Khalifah merasa kagum terhadapnya. Selama di Baghdad, Syafi'i diminta mengajar dan orang-orang Baghdad pun berduyun-duyun datang belajar kepadanya.

Pada tahun 181 H/797 M Syafi'i kembali mengajar ke Mekah. Selama 17 tahun di Mekah Syafi'i mengajarkan berbagai macam ilmu agama, terutama kepada para jemaah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam. Di samping mengajar, ia pun banyak menulis terutama mengenai masalah fikih.

Selanjutnya pada tahun 198 H/813 M Syafi'i pergi ke Baghdad, yaitu pada masa pemerintahan al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M). Sesampainya di sana Syafi'i disambut oleh ulama dan pemuka Baghdad yang telah lama merindukan kedatangannya. Syafi'i diberi tempat mengajar di dalam Masjid Baghdad. Mulanya, di situ ada 20 halaqah (kelom-

pok belajar), tetapi setelah Imam Syafi'i datang, hanya tinggal 3 halaqah, yang lainnya menggabungkan diri ke dalam halaqah Imam Syafi'i.

Belum cukup setahun mengajar di Baghdad Syafi'i diminta oleh wali negeri Mesir, Abbas bin Musa, untuk pindah ke Mesir. Dengan rasa berat Syafi'i meninggalkan murid-muridnya di Baghdad menuju Mesir. Di Mesir Syafi'i memberi pengajaran di Masjid Amr bin As, dengan jumlah murid yang tidak kalah banyaknya dari tempat lain. Ia biasa mengajar mulai pagi hari sampai zuhur. Selesai salat zuhur, baru ia pulang ke rumah. Di waktu sore dan malam hari ia memberikan pelajaran di rumah. Di Mesir Syafi'i menyelesaikan beberapa buah buku. Pikiran-pikiran dan hasil ijtihadnya selama tinggal di Mesir inilah yang kemudian dikenal sebagai pendapat-pendapat Imam Syafi'i yang baru (al-qaul al-jadid), sedangkan pikiran-pikiran dan hasil ijtihad sebelumnya dikenal dengan sebutan al-qaul al-qadim, pendapat Imam Syafi'i yang lama.

Syafi'i adalah figur ulama yang zahid. Pakaian dan tempat tinggalnya sederhana. Ia tidak suka makan banyak dan menurut pengakuannya sejak kecil ia sudah terbiasa tidak makan sampai kenyang, karena kekenyangan membuat tubuh menjadi malas, membuat hati jadi beku, dan membuat pikiran jadi tumpul. Orang kenyang enggan beribadat kepada Allah. Walaupun dalam serba kekurangan, Imam Syafi'i memiliki sifat dermawan. Setiap kali menerima hadiah berupa uang dan harta lainnya ia tidak pernah menyimpannya di rumah, melainkan segera dibagikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

Syafi'i juga terkenal dalam ketaatannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Ada banyak pengakuan ulama mengenai dirinya, antara lain dari Imam ar-Rabi' bin Sulaiman al-Marawi yang mengatakan bahwa Syafi'i menggunakan sebagian besar waktunya di malam hari untuk salat dan mengkhatamkan Al-Qur'an, terutama di bulan Ramadan ia bisa mengkhatam bacaan Al-Qur'an sampai enam puluh kali. Pengakuan yang sama disampaikan oleh Imam Husain al-Karabisi. Ia berkata, "Saya sering bermalam di rumah Imam Syafi'i dan menyaksikannya setiap malam menghabiskan sepertiga waktunya di akhir malam untuk salat dan mengkhatam Al-Qur'an."

Imam Syafi'i digelari Nasir as-Sunnah artinya "pembela sunah atau hadis" karena sangat menjunjung tinggi sunah Nabi SAW, sebagaimana ia sangat memuliakan para ahli hadis. Ulama besar, Abdul Halim al-Jundi, menulis sebuah buku dengan judul al-Imam asy-Syafi'i, Nasir as-Sunnah wa Wadi' al-Usul (Imam Syafi'i, Pembela Sunah dan Peletak Dasar Ilmu Usul Fikih). Di dalamnya diuraikan secara rinci bagaimana sikap dan

pembelaan Syafi'i terhadap sunah. Intinya adalah bahwa Imam Syafi'i sangat mengutamakan sunah Nabi SAW dalam melandasi pendapat-pendapat dan hasil ijtihadnya.

Karena sangat mengutamakan sunah, Syafi'i menjadi sangat berhati-hati dalam menggunakan kias. Menurutnya, kias hanya dapat digunakan dalam keadaan terpaksa (darurat), yaitu dalam masalah mu'amalah (kemasyarakatan) yang tidak didapati teksnya (nasnya) secara pasti dan jelas di dalam Al-Qur'an atau hadis sahih, atau tidak dijumpai ijmak pada sahabat. Kias sama sekali tidak dibenarkan dalam urusan ibadah karena untuk segala yang menyangkut ibadah sudah tertera nasnya di dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. Dalam penggunaan kias, Syafi'i menegaskan bahwa harus diperhatikan nas-nas Al-Qur'an dan sunah yang telah ada.¹

5

Syafi'i berpendapat bahwa bidah ada dua ma-cam: bidah terpuji dan bidah sesat. Dikatakan terpuji jika bidah itu selaras dengan prinsip-prinsip sunah, sebaliknya jika bertentangan dengannya dikatakan bidah sesat. Mengenai taklid, Syafi'i selalu memberikan perhatian kepada murid-muridnya agar tidak menerima begitu saja pendapat-pendapat dan hasil ijtihadnya. Ia tidak senang melihat murid-muridnya bertaklid buta kepada perkataan-perkataannya. Sebaliknya ia menyuruh murid-muridnya untuk bersikap kritis dan berhati-hati dalam menerima suatu pendapat.

Dalam meng-istinbat-kan (mengambil dan menetapkan) suatu hukum, Syafi'i dalam bukunya ar-Risalah menjelaskan bahwa ia memakai lima dasar, yaitu, 1) Al-Qur'an, 2) sunah, 3) ijmak, 4) kias, dan 5) istidlal (penalaran).

Kelima dasar inilah yang kemudian dikenal sebagai dasar-dasar mazhab Imam Syafi'i. Dasar pertama dan utama dalam menetapkan hukum adalah Al-Qur'an. Syafi'i terlebih dahulu melihat makna lafzi (perkataan) Al-Qur'an. Kalau suatu masalah tidak menghendaki makna lafzi barulah ia mengambil makna majazi (kiasan). Kalau dalam Al-Qur'an tidak ditemukan hukumnya, ia beralih kepada sunah Nabi SAW. Dalam hal sunah, ia juga memakai hadis ahad (perawinya satu orang) di samping yang mutawatir (perawinya banyak orang), selama hadis ahad itu mencukupi syarat-syaratnya. Jika di dalam sunah pun belum dijumpai nashnya, ia mengambil ijmak sahabat. Setelah mencari dalam ijmak sahabat dan tidak juga ditemukan ketentuan hukumnya barulah ia melakukan kias. Apabila ia tidak menjumpai dalil dari ijmak dan kias, ia memilih jalan istidlal, yaitu menetapkan hukum berdasarkan kaidah-kaidah umum agama Islam.

¹ Ibid, hlm. 436

Sebagai ulama yang tempat mengajarnya berpindah-pindah, Syafi'i mempunyai ribuan murid yang berasal dari berbagai penjuru. Di antaranya yang terkenal adalah ar-Rabi' bin Sulaiman al-Marawi, Abdullah bin Zubair al-Hamidi, Yusuf bin Yahya al-Buwaiti, Abu Ibrahim, Isma'il bin Yahya al-Muzani, Yunus bin Abdul A'la as-Sadafi, Ahmad bin Sibti, Yahya bin Wazir al-Misri, Harmalah bin Yahya Abdullah at-Tujaibi, Ahmad bin Hanbal, Hasan bin Ali al-Karabisi, Abu Saur Ibrahim bin Khalid Yamani al-Kalbi, dan Hasan bin Ibrahim bin Muhammad as-Sahab az-Za'farani. Mereka semua berhasil menjadi ulama besar di masanya.

Karya-karya Imam Syafi'i RA yang sampai kepada kita antara lain:

- (1) ar-Risalah, yaitu suatu kitab yang khusus membahas tentang usul fikih dan merupakan buku pertama yang ditulis ulama dalam bidang usul fikih. Di dalamnya Syafi'i menguraikan dengan jelas cara-cara mengistinbatkan hukum. Sampai sekarang buku ini tetap merupakan buku standar dalam usul fikih.
- (2) Kitab al-Umm, sebuah kitab fikih yang komprehensif. Kitab al-Umm yang ada sekarang terdiri atas tujuh jilid dan mencakup isi beberapa kitab Syafi'i yang lain seperti Siyar al-Ausa'i, Jima' al-'Ilm, Ibtal al-Istihsan, dan ar-Radd 'Ala Muhammad ibn Hasan.
- (3) Kitab al-Musnad, berisi tentang hadis-hadis Nabi SAW yang dihimpun dari kitab al-Umm. Di sana dijelaskan keadaan sanad setiap hadis.
- (4) Ikhtilaf al-Hadis, suatu kitab hadis yang menguraikan pendapat Syafi'i mengenai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadis. Terdapat pula buku-buku yang memuat ide-ide dan pikiran-pikiran Imam Syafi'i, tetapi ditulis oleh murid-muridnya, seperti Kitab al-fiqh, al-Muktasar al-Kabir, al-Mukhtasar as-Sagir, dan al-Fara'id. Ketiga yang baru ini dihimpun oleh Imam al-Buwaiti.
- (5) Mabadi al-fiqhiyyah, suatu kitab yang membahas tentang dasar ilmu fiqih.

Madzhab Imam Syafii

Salah satu aliran dalam fikih di kalangan Ahlusunah waljamaah. Nama ini dinisbahkan kepada Imam Syafi'i yang nama panjangnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Imam Syafi'i merupakan pendiri aliran ini yang muncul pada pertengahan abad ke-2 H.

Sebagai pendiri mazhab, Imam Syafi'i memiliki pemikiran fikih yang khas yang berbeda dengan kedua aliran sebelumnya, Mazhab Maliki dan Mazhab Hanafi, meskipun kedua aliran ini telah dipelajarinya secara mendalam. Ketika menetap di Mesir, ia

membina para muridnya yang kemudian menjadi ulama-ulama besar sebagai penerus dan penyebar pahamnya. Di antara muridnya yang ter-kenal adalah Abu Saur Ibrahim bin Khalid bin Yamani al-Kalbi, Hasan bin Ibrahim bin Muhammad as-Sahab az-Za'farani, Isma'il bin Yahya al-Muzani, dan ar-Rabi bin Sulaiman al-Marawi. Dari para murid inilah paham-pahamnya tersebar luas dan karya tulisnya menjadi pegangan atau sumber acuan masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, paham-paham Syafi'i menjadi suatu mazhab fikih yang penganutnya tersebar di berbagai dunia Islam.

Sumber acuan mazhab ini adalah paham dan buah pikiran Syafi'i yang termuat dalam berbagai karya tulisnya, antara lain: Ar-Risalah (kitab usul fikih), al-Umm (kitab yang memuat masalah-masalah fikih), Ikhtilaf al-Hadis (kitab yang berkaitan dengan ilmu hadis), dan al-Musnad (kitab hadis). Kitab-kitab lainnya, yang dihimpun oleh para muridnya, antara lain al-Fiqh (hasil himpunan al-Haramain bin Yahya), al-Mukhtasar al-Kabir, al-Mukhtasar as-Saghir, al-Fara'id (hasil himpunan Imam al-Buwaiti), al-Jami' al-Kabir, dan as-Saghir (hasil himpunan al-Muzani). Para ulama Mazhab Syafi'i ada yang mengembangkan kitab-kitab tersebut dengan mensyarahkan (menguraikan atau menjelaskan) atau membuat hasyiahnya (komentar). Ada juga yang sengaja menyusun kitab-kitab sebagai karyanya sendiri dengan mengacu pada paham-paham fikih dan metode istinbat Syafi'i.

Adapun yang menjadi dasar dalam pembinaan fikihnya (masadir atau sumber/dasar dan dalil ta-syri'-nya atau hukumnya) sebagaimana yang diterapkan oleh Syafi'i, ialah Al-Qur'an, sunah, ijmak, dan kias. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan sunah sumber kedua. Sunah yang dipakai adalah sunah yang nilai kuantitasnya mutawdtir (perawinya banyak orang) maupun yang ahad (perawinya satu orang); sunah yang nilai kualitasnya sahih maupun hasan, bahkan juga sunah yang daif. Adapun syarat-syarat untuk semua sunah yang daif adalah: (1) tidak terlalu lemah, (2) dibenarkan oleh kaidah umum atau dasar kulli (umum) dari nas, (3) tidak bertentangan dengan dalil yang kuat atau sahih, dan (4) hadis tersebut bukan untuk menetapkan halal dan haram atau masalah keimanan, melainkan sekedar untuk anjuran keutamaan amal (fada'il al a'mal) atau untuk targib (imbauan) dan tarhib (anjuran).

Mazhab Syafi'i mula-mula tumbuh dan berkembang di Irak. Di sinilah untuk pertama kalinya Imam Syafi'i menyampaikan paham-pahamnya kepada para ulama, ketika ia melawat ke daerah ini dalam rangka meluaskan wawasan ilmunya. Mazhab ini berkembang cukup subur dan pesat di Mesir, sekalipun pada masa kekuasaan Dinasti

Fatimiah mazhab ini sempat mendapat tekanan keras. Dari sini paham-paham Syafi'i terus disebarkan oleh para pengikutnya ke berbagai wilayah, seperti Baghdad, Khurasan, Pakistan, Syam (Suriah), Yaman, Persia (Iran), Hedzjaz, India, dan beberapa daerah Afrika dan Andalusia. Pada perkembangan berikutnya, sampai pada abad modern Islam, mazhab ini telah memasuki berbagai belahan dunia, antara lain Mesir, Palestina, Suriah, Khurasan, Hedzjaz, Irak, Persia, Hadramaut, Aden, Cina, India, Pakistan, Philipina, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia. Untuk beberapa negara atau daerah, mazhab ini juga mengalami pasang surut, yakni berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah yang sedang berkuasa. Hal ini dapat dilihat di Iran maupun di Madinah bahwa Mazhab Syafi'i tidak banyak berkembang di kedua negara ini.¹

6

B. Situasi politik di era Imam Syafii ra

Imam Syafii hidup di era khalifah Mansur dinasti Abbasiyah mulai tahun 150 H (136 – 158 H) dan beliau meninggal di awal khalifah Ma'mun tahun 204 H (198 – 208 H). situasi politik dalam negeri di era Imam Syafii khususnya di awal era bani Abbasiyah sangat berbeda dibandingkan di era bani Umayyah. Bani Umayyah lebih menekankan kekuasaan pada orang Arab dibandingkan yang lain tetapi sebaliknya di era Abbasiyah dimana mereka lebih mementikan ras Parsi dan memberikan kekuasaan yang luas kepada mereka. Hal ini karena hutang budi Bani Abbasiyah kepada mereka karena ketika merebut kekuasaan berkat bantuan orang parsi khususnya orang-orang Khurasan.¹

Situasi politik dalam negeri di era awal bani Abbasiyah lebih stabil berbeda halnya di era khalifah al-Amin dan Ma'mun dimana pernah terjadi perang saudara, revolusi, di berbagai daerah sampai mengancam stabilitas politik.¹ Pada umumnya era bani Abbasiyah masih relative baik khususnya di era zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid dimana system politik sangat mendukung ilmu pengetahuan, cinta kepada para ulama, fiqih, para fuqoha.

Imam Thabari seorang mufassir dan sejarawan mengatakan, apabila khalifah Harun Arrashid berhaji akan menyertainya sekitar 100 para fuqoha dan anak-nakanya serta para sastrawan dan pujangga. Beliau termasuk khalifah yang tidak menyukai adanya perselisihan khususnya dalam hal masalah agama.

Sebagai berikut beberapa Khalifah - khalifah di era Bani Abbasiyah, yaitu:

¹ *Ibid*, 458-460

¹ Ahmad Nahrowi Abdus Salam, *Al-Imam Syafii fi Madzhabihi al qadim dan al Jadid*, (Kairo, Maktabah Darus Salam, 1988), hlm. 94-95

¹ *Ibid*, hlm. 92.

1. Al-Mahdi (775-785 M).

Al-Mahdi dilahirkan di Hamimah pada tahun 126 H. Sewaktu ayahnya al-Mansur mulai menjadi khalifah, al-Mahdi berusia 10 tahun dan Isa bin Musa sebagai putra mahkota bakal pengganti al-Mansur menurut perjanjian yang dibuat oleh Abul Abbas as-Saffah, tetapi al-Mansur berniat untuk mencalonkan anaknya menjadi penggantinya kelak. Karena itu beliau mengambil langkah-langkah untuk mengasuh dan mengajarnya tentang kepahlawanan dan cara-cara memimpin tentara.

Ketika al-Mahdi menjadi khalifah, negara telah dalam keadaan stabil dan mantap, dapat mengendalikan musuh-musuh dan keuangannya pun telah terjamin. Karena itu zaman pemerintahan al-Mahdi terkenal sebagai zaman yang makmur dan hidup dalam kedamaian.

Al-Mahdi telah memerintah supaya dibangun beberapa buah bangunan besar di sepanjang jalan yang menuju ke Makkah sebagai tempat persinggahan para musafir, memerintahkan supaya dibuat kolam-kolam air untuk kepentingan kelompok-kelompok kafilah dan hewan-hewan mereka dan mengadakan hubungan pos di antara kota Bagdad dan wilayah-wilayah islam yang terkemuka.

2. Al-Hadi (775-786 M)

Al-Hadi adalah khalifah pengganti al-Mahdi yang merupakan anaknya sendiri, pada tahun 166 H al-Mahdi melantik pula anaknya yang seorang lagi yaitu Harun ar-Rasyid sebagai putra mahkota bakal pengganti al-Hadi. Kalau al-Mahdi wafat, al-Hadi dilantik menjadi khalifah yang menggantikannya secara resmi.

Khalifah al-Hadi ialah khalifah yang tegas, walaupun beliau gemar berhibur dan bersenda gurau, tetapi semua itu tidak melalaikannya dari memikul tanggung jawab. Seperti yang telah diketahui khalifah al-Hadi adalah seorang yang berhati lembut, berjiwa bersih, berakhlak baik, baik tutur katanya, senantiasa berwajah manis dan jarang menyakiti orang.

3. Harun ar-Rasyid (785-809 M)

Harun ar-Rasyid dilahirkan di Raiyi pada tahun 145 H, ibundanya adalah Khaizuran, bekas seorang hamba yang juga ibunda al-Hadi. Beliau telah dibesarkan dengan baik sewaktu beliau diasuh agar berpribadi kuat dan berjiwa toleransi. Ayahanda beliau al-Mahdi telah memikul beban yang berat, bertanggung jawab memerintah negeri dengan melantik beliau sebagai amir di Saifah pada tahun 163 H. Pada tahun 164 H beliau dilantik memerintah seluruh wilayah Anbar dan negeri-negeri di Afrika Utara. Harun ar-Rasyid

telah melantik pula beberapa orang pegawai tinggi ,mewakili beliau di kawasan-kawasan tersebut.

Pribadi dan akhlak Khalifah Harun ar-Rasyid adalah baik dan mulia yang menyebabkan beliau sangat dihormati dan disegani.Beliau adalah salah seorang khalifah yang suka bercengkrama,alim dan dimuliakan.Selain itu,beliau juga terkenal sebagai seorang pemimpin yang pemurah dan suka berderma. Beliau juga menyukai musik, ilmu pengetahuan dan dekat dengan para ulama serta penyair.

Pada zaman pemerintahan Harun ar-Rasyid, Baitul Mal ditugaskan menanggung narapidana dengan memberikan setiap orang makanan yang cukup serta pakaian musim panas dan musim dingin.Sebelum itu khalifah al-Mahdi juga berbuat demikian tetapi dengan nama pemberian,sementara Khalifah Harun ar-Rasyidmenjadikannya suatu tugas dan tanggung jawab Baitul Mal.

Khalifah Harun ar-Rasyid mampu membawa negeri yang dipimpinnya ke masa kejayaan, kemakmuran dan kesejahteraan. Berikut usaha Harun ar-Rasyid selama masa pemerintahannya:

- Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan seni.
- Membangun gedung-gedung dan sarana sosial.
- Memajukan bidang ekonomi dan industri.
- Memajukan bidang politik pertahanan dan perluasan wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

4. Al-Ma`mun (813-833 M)

Nama lengkap khalifah ini adalah Abdullah Abdul Abbas al-Ma`mun, adalah anak dari Khalifah Harun ar-Rasyid yang dilahirkan pada tanggal 15 Rabiulawal tahun 170 H/786 M. Kelahirannya bertepatan dengan wafat kakeknya yaitu Musa al-Hadi, juga bersamaan dengan waktu ayahnya diangkat menjadi khalifah. Adapun ibunda al-Ma`mun adalah seorang bekas hamba sahaya yang bernama Marajil.

Selain sebagai seorang pejuang yang pemberani beliau juga sebagai seorang pengusaha yang bijaksana.Semangat berkarya, bijaksana, pengampun, adil, cerdas merupakan sifat-sifat yang menonjol dalam pribadi al-Ma`mun.

Khalifah Abdullah al-Ma`mun selama menjabat sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah telah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan hal-hal sebagai berikut :

- Menghentikan berbagai gerakan pemberontakan untuk menciptakan stabilitas dalam negeri.

- Penertiban administrasi negara untuk penataan kembali sistem pemerintahan.
- Pembentukan badan negara.
- Pembentukan Baitul Hikmah dan Majlis Munazarah.

Lembaga Baitul Hikmah berfungsi sebagai perpustakaan (daur al-kutub), yang tampaknya juga aktif disana para guru, para ilmuwan, disamping aktivitas Penerjemahan, penulisannya dan penjilidannya.

5. Al-Mu`tashim (833-842 M)

Abu Ishak Muhammad Al-Mu`tashim lahir pada tahun 187 H. Ibunya bernama Maridah. Beliau dibesarkan dalam suasana ketentaraan, karena sifat berani dan minatnya untuk menjadi pahlawan. Di masa pemerintahan al-Ma`mun, al-Mu`tashim merupakan tangan kanannya dalam menyelesaikan kesulitan dan memimpin peperangan. Al-Ma`mun juga melantik al-Mu`tashim sebagai pemerintah di negeri Syam dan Mesir, kemudian melantiknya pula sebagai putra mahkota. Al-Mu`tashim menyandang jabatan khalifah sesudah wafatnya, al-Ma`mun.

Khalifah pindah bersama korp-korps kayangannya ke Samara. Di sana beliau mendirikan istana, masjid dan sekolah-sekolah. Tidak lama kemudian Samara mulai megah seperti Baghdad, tetapi beliau tidak pernah menggantikan Baghdad sebagai pusat intelektual yang besar. Hal ini juga didukung oleh kondisi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini berkembang dengan pesat, bukan hanya ilmu pengetahuan umum tetapi ilmu pengetahuan agama.

6. Al-Watsiq (842-847 M)

Al-Watsiq dilahirkan pada tahun 196 H, ibunya keturunan Roma bernama Qaratis. Al-Watsiq berperibadi luhur, berpikiran cerdas dan berpandangan jauh dalam mengurus segala perkara. Bapaknya telah memberinya kekuasaan di Baghdad, ketika al-Mu`tashim berpindah ke Samara bersama-sama dengan angkatan tentaranya kemudian melantiknya sebagai putra mahkota bakal khalifah. Al-Watsiq telah menyandang jabatan khalifah setelah wafatnya al-Mu`tashim, ayahnya.

Al-Watsiq adalah penguasa yang sangat cakap, pemerintahannya mantap dan penuh perhatian, beliau banyak memberikan uang dan menolong ilmu pengetahuan sepenuhnya, industri maju dan perdaganagn lancar.

7. Al-Mutawakkil (847-861 M)

Ja`far al-Mutawakil adalah putra al-Mu`tasim Billah (833-842) dari seorang wanita Persia. Beliau menggantikan saudaranya al-Watsiq. Selama masa pemerintahannya al-

Mutawakil menunjukkan rasa toleran terhadap sesama. Al-Mutawakkil mengandalkan negarawan Turki dan pasukannya untuk meredam pemberontakan dan memimpin pasukan menghadapi pasukan asing. Al-Mutawakkil wafat pada tanggal 11 Desember 861 M.

Sebagai berikut periodisasi kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad

- Abu'l Abbas As-Saffah - 750 - 754
- Al-Mansur - 754 - 775
- Al-Mahdi - 775 - 785
- Al-Hadi- 785 - 786
- Harun ar-Rasyid - 786 - 809
- Al-Amin - 809 - 813
- Al-Ma'mun - 813 - 833
- Al-Mu'tasim Billah - 833 - 842
- Al-Watsiq - 842 - 847
- Al-Mutawakkil - 847 - 861
- Al-Muntashir - 861 - 862
- Al-Musta'in - 862 - 866
- Al-Mu'tazz - 866 - 869
- Al-Muhtadi - 869 - 870
- Al-Mu'tamid - 870 - 892
- Al-Mu'tadhid - 892 - 902
- Al-Muktafi - 902 - 908
- Al-Muqtadir - 908 - 932
- Al-Qahir - 932 - 934
- Ar-Radhi - 934 - 940
- Al-Muttaqi - 940 - 944
- Al-Mustakfi - 944 - 946
- Al-Muthi' - 946 - 974
- Ath-Tha'i' - 974 - 991
- Al-Qadir - 991 - 1031
- Al-Qa'im - 1031 - 1075
- Al-Muqtadi - 1075 - 1094
- Al-Mustazhir - 1094 - 1118
- Al-Mustarsyid - 1118 - 1135

- Ar-Rasyid - 1135 - 1136
- Al-Muqtafi - 1136 - 1160
- Al-Mustanjid Billah - 1160 - 1170
- Al-Mustadhi' - 1170 - 1180
- An-Nashir - 1180 - 1225
- Azh-Zhahir - 1225 - 1226
- Al-Mustanshir - 1226 - 1242
- Al-Musta'shim - 1242 - 1258

C. Politik luar negeri

Tidak terjadi riak-riak politik yang mengganggu stabilitas keamanan pada masa Imam Syafii kecuali sedikit di berbagai daerah yang jauh dari pantauan pemerintah pusat yang bermarkas di Bagdad, seperti halnya pemberontakan yang dilakukan oleh Idris bin Abdullah bin Hasan bin Husain pemimpin Negara bagian Adarash yang terdapat di Negara Maroko pada tahun 172 H, ini terjadi di era pemerintahan Khalifah al-Hadi tahun 169 H

Pada tahun 184 M, Negara bagian aghalibah di Tunisia memisahkan diri dari kekuasaan Abbasiyah di Baghdad dibawah pimpinan Abdurrahman bin Muawiah bin Hisyam bin Abdul Malik, lalu pergi ke Andalus) mendirikan dinasti Umawiyah disana, bersentuhan dan adat istiadat Eropa modern, ke khalifahan Mahdi tidak dapat mengembalikan Negara Aghalibah untu tunduk pada kekhalifahan Abbasiyah. Abdurrahman bin Muawiyah dapat menguasai Andalus selama 33 tahun 4 bulan dan meninggal pada tahun 172 H.

Di era dinasti Abbasiyah jarang sekali terjadi penaklukan-penaklukan ke beberapa negara kecuali India dan Sanad, itupun terjadi di zaman khalifah Al-Hadi dan khalifah Ma'mun. hal ini terjadi disebabkan karena, pertama tidak adanya keinginan bani abbasiyah masuk urusan rumah tangga orang lain yang kiranya dapat mengganggu stabilitas keamanan, mereka lebih cenderung menerapkan politik defensif dan memanfaatkan kekuatan militer yang sudah ada, kedua; kuatnya pengaruh bangsa Parsi, mereka kurang semangat untuk melakukan penaklukan dibandingkan orang Arab, ini penyebab yang mengakibatkan masuknya budaya hedonis, foya-foya di istana khalifah, ketiga; ebagia

para khalifah s[lebih konsentrasi ke ilmu pengetahuan, dengan melakukan penelitian dan mentelaah buku lebih diutamakan daripada mengurus politik luar negeri.¹

D. Situasi Ekonomi di Era Imam Syafii

Keadaan ekonomi di era Imam Syafii sangat stabil, segala kebutuhan pokok semuanya tersedia, semua para khalifah memfokuskan pada pembangunan ekonomi dengan memudahkan segala macam urusan perizinan perdagangan laut dan darat, Baghdad menjadi pusat bisnis dalam dan luar negeri, ekspor dan impor, para pebisnis berdatangan dari semua Negara sebagaimana para mahasiswa berdatangan dari seluruh dunia. Khalifah juga memikirkan dunia pertanian dengan meningkatkan produksi pertanian dengan memperbaiki irigasi, parit-parit mendirikan jembatan-jembatan dan meningkatkan pertanian di sekitar sungai Eufrat dan Dajlah yang merupakan daerah tersebut dalam era pemerintahan Abbasiyah.²

Baghdad di era Imam Syafii terkenal dengan industri, tercatat ada 400 alat tenun modern, 4000 pabrik pembuatan kaca dan 3000 pabrik pengalengan daging kambing, 400 pabrik penggilingan tepung. Imam Thabari mengatakan pada tahun 161 H Khalifah al-Mahdi memerintahkan untuk memperbaharui semua irigasi-irigasi, menggali sumur-sumur artesis. Pada waktu itu bijih besi, minyak dan tembaga sudah dieksploitasi untuk kepentingan industri, sehingga boleh dikatakan bahwa Baghdad adalah kota pelajar, industri, pertanian dan ekonomi. Imam Thabari juga menceritakan bahwa pada tahun 161 H Khalifah al-Mahdi memerintahkan untuk membangun kantor pos serta transportasi pengirimannya yang terdiri dari gerobak kuda yang membawa surat-surat untuk dikirimkan ke beberapa kota dan Negara sekitar Baghdad seperti Madinah, Makkah, Yaman, Banglades yang sebelumnya disana belum ada kantor pos.²

Keuangan bani Abbasiyah di Era Harun Rasyid begitu pesat dihasilkan dari pajak penghasilan warga, bahkan diceritakan bahwa finansial yang dimiliki oleh Negara Abbasiyah pada waktu itu adalah mencapai 42 juta dinar (1 dinar = 3 Dollar Amerika kurs sekarang ini) selain harta yang didapatkan dari zakat pertanian gandum.²

E. Keadaan Sosial Masyarakat di era Imam Syafii

¹ *Ibid*, 96-97.

9

² *Ibid*, 98-99

0

² At-Thabari, *Tharikh Thabari*, (Beirut, Darul Kutub lil Malayin Juz II,¹2004), hlm. 368

² Ahmad Nahrawi Abdussalam, *Op Cit*, hlm. 100

2

Dinasti Islam Abbasiyah pada masa ini luas areanya terbentang dari Andalus di Barat dan India di Timur terdiri dari berbagai macam etnis, Arab, Parsi, Hindustan, Sunni, Syiah, Kafir Dhhimni, agama, tradisi, suku dan lain sebagainya. Adanya perbedaan seperti ini tidak mustahil terjadi berbagai macam friksi, khususnya perselisihan antara ras Arab dan Parsi, dimana tradisi dan adat kebiasaan mereka berpengaruh pada masyarakat Abbasiyah, sehingga boleh dikatakan bahwa daulah Abbasiyah adalah masyarakat Parsi tetapi tradisi Arab.

Masyarakat daulah Abbasiyah ternggelam dalam kehidupan hedonis, saling mengyombongka diri istana khalidah dan para sultan menjadi symbol kewenang-wenangan dan hura-hura penuh dengan para penyanyi, para budak yang siap melayani. Bahkan diceritakan bahwa khalidah Harun Ar-Rasyid mempunyai 2000 pembantu yang siap menyanyi dan melayani minum dengan memamaki pakaian sebaik-baiknya dan mutiara yang terindah.

Imam al-Asfihani berkata dalam kitabnya الأغانى ketika Harun arrasyid menjadi khalifah beliau selalu minum-minum setelah selesai menyelesaikan perkara hokum lalu mau ke dalam ruangnya bebera penyanyi diantaranya adalah Ibrahim al-Mosuli dengan mendenadakan syairnya:

إذا ظلم البلاد تجللتنا فهارون الإمام لها ضياء
بهارون استقام العدل فينا وغاز الجور وانفسح الرجاء
رأيت الناس قد سكنوا إليه كما سكنت إلى الحرم الظباء
تبعث من الرسول سبيل جق فشأنك في الأمور به اقتداء

Lalu muncullah khadim khalifah dengan mengatakan: syair dan nyanyianmu begitu merdu sambil mengeluarkan uang 20.000 ribu dirham. Menurut sumber Imam Thabari dalam kitabnya تاريخ الأمم والملوك menceritakan hampir setiap hari Khalifah al-Mahdi memberikan hadiah kepada siapapun khususnya untuk para keluarga dan jenderal nya dengan menyebutkan nama-nama mereka dan memberikan uang 10.000 – 20.000 ribu dirham.²

3

Para budak mendapatkan posisi tinggi di masyarakat, masyarakat tidak memandangnya hina karena kebanyakan khalifah ibunya adalah para budak. Sedangkan ahlu Dzimmah yaitu Yahudi dan Nasrani mereka merasa hidup aman karena adanya toleransi agama yang begitu tinggi, kekhalifahan dinasti Abbasiyah tidak pernah

² Imam Abi Jakfar bin Jarir at-Thabari, Tharikh at-Thabari : As-Sirah³Nabawiyah, juz 2, (Beirut, Dar Ibnu Katsir : 2014), hlm 394

mengurusi masalah syair agama bahkan memerintahkan perlunya toleransi agama bahkan Khalifah datang dalam acara hari raya mereka, ke tempat ibadahnya dan memerintahkan untuk membangun tempat ibadahnya dan merenovasinya

Sesuatu yang positif di era Abbasiyah adalah perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, para ulama fuqaha, sastrawan, penulis dan penyanyi menempati strata social yang tinggi di masyarakat, para khalifah sering memberikan uang dan hadiah kepada mereka. Aktifitas ilmu pengetahuan terutama syair berkembang pesat di Iraq tetapi tidak demikian di Mesir, Hijaz (kawasan Makkah, Madinah Jeddah), Syam (Suriah).²

Persinggungan budaya di era Abbasiyah adalah antara bangsa Arab dan Parsi dalam bentuk langsung yaitu adanya komunikasi dan percampuran komunitas dalam satu lingkungan, banyak orang Arab menikah dengan orang Parsi, sehingga bahasa, adat istiadat, sampai lagu dan musik semuanya sama, sedangkan dalam bentuk tidak langsung adalah karena proses penerjemahan dan transliterasi, ditambah adanya transfer ilmu pengetahuan seperti ilmu filsafat, kedokteran, logika, suatu ilmu yang membutuhkan pemikiran mendalam dan kajian ilmiah mendalam yang merupakan hasil transformasi keilmuan dari ilmu agama dan syariat.

Bangsa Arab di era dinasti Umawiyah masih focus pada pengembangan Quranic studies seperti ilmu qiroati, ulumul quran, ilmu agama seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu hadits, tafsir dan linguistic sedangkan ilmu-ilmu seperti kedokteran, teknik sipil, matematika, ilmu alam, ilmu kimia, ilmu music, ilmu falsafat tidak mendapat perhatian serius. Ulama mujtahid (ahli ijtihad) di bidang fikih dan salah seorang dari empat imam mazhab yang terkenal dalam Islam. Ia hidup di masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.

BAB III

TEORI STRUKTURALISME GENETIC DAN POLA KERJANYA

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengerang serta refleksinya terhadap gejala-gejala social di sekitarnya. Oleh karenanya kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengerang sebagai subjek

² Ibid, hlm, 105.

individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas social di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang seperti ini menjadikan ia diposisikan sebagai dokumen social budaya.

Strukturalisme genetic sebagai salah satu pendekatan dalam karya sastra lahir dari reaksi pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal. Pencetus pendekatan strukturalis genetic adalah Lucien Goldman seorang ahli sastra Perancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Genetic sastra asal usul karya sastra. Adapun factor yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan. ²

5

Menurut Goldman, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa structuralism genetis merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideology yang diekspresikannya. Oleh karenanya karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, yang juga dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan ini menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh karenanya suatu karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*unsure genetiknya*) dari latar belakang social tertentu. Keterkaitan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tertentu, bagi Goldman merupakan hubungan genetic, karenanya disebut strukturalisme genetic.²

Latar belakang sejarah, zaman, dan social masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun segi bentuknya atau strukturnya. Pendekatan Strukturalisme genetis perlu menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena karya sastra yang dihasilkan merupakan karya agung (*masterpiece*) yang di dalamnya mempunyai tokoh problematis (*problematic hero*), atau mempunyai kepribadian bermasalah yang berhadapan dengan kondisi social yang memburuk (*degraded*)

² Jabrohim, *Op Cit*, hlm 78-79

² Suwardi Endraswara, *Op Cit*, hlm. 43

dan berusaha mendapatkan nilai yang shahih (authentic value). Pandangan dunia pengarang aka dapat terungkap melalui problematic heronya.

Pandangan dunia yang dtampilkan pengarang lewat problematic hero merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung tetapi merupakan suatu agasan, apirasi dan perasaa yan dapat mempersatukan suatu kelompok social masyarakat.

Penelitian dengan metode sturkturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut: *Pertama*: penelitian harus diawali dengan kajian unsure intriksi sastra, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya, *kedua*; mengkaji latar belakang kehiduapn social pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu. *Ketiga*; mengkaji latar belakang social dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptkan oleh pengarang.

Langkah yang ditawarkan oleh Laurenson dan Swingewood yang disetujui oleh Goldman dalam melakukan penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetic, yaitu:

Pertama; penelitian sastra itu sendiri. Mula-mula sastra ditelisi stukturrunya untuk membuk

tikkan jariana bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistic.

Kedua; penghubungan degan sosil budaya. Unsure-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio- budaya dan sejarahnya, kemudian ishubbungkan dengan struktur mentral yang berhubungan dengan pandangan dunia pengaranga.

Selanjutnya untuk mencapai solusi dari kesimpulan digukana metode induktif yang yaiut metode pencarian kesimpulan dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk seppnjutnya mencari premis general, sebgaumana terlihat dalam bagan berikut ini:²

7

² *Ibid*, hlm. 82



Hipotesis Goldman yang mendasari penemuan word view adalah tiga hal yang masih direnungkan bagi peneliti strukturalisme genetik, yakni:

1. Semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya.
2. Kelompok social mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada.
3. Perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktifitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi social dan sejarah.

Dengan demikian penelitian strukturalisme genetic mencakup tiga hal, yaitu: (1) aspek intrinsik teks sastra, (2) latar belakang pencipta, dan (3) latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Jadi, strukturalisme genetic juga mengedepankan aspek kesejarahan lahirnya karya sastra.²

Fakta-fakta kemanusiaan menjadi prinsip utama dari teori strukturalisme genetik. Pandangan dunia diartikan Goldman sebagai kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok social tertentu dan mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lainnya. Karya sastra menurut Goldman adalah (1) Ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan (2) dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia

² *Ibid*, hlm. 59-60

itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner.²

9

Teori strukturalisme genetik difokuskan pada, **Pertama**; Kajian intrinsik karya sastra, baik secara parsial maupun secara keseluruhan. **Kedua**, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang, karena ia adalah suatu bagian dari komunitas tertentu. **Ketiga**, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang ikut mengondisikan terciptanya karya sastra. Suwardi Endraswara mengatakan bahwa penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003:56).

Goldmann memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik, dalam tiga hal (dalam Suwardi Endraswara, 2003:57), yaitu:

1. Penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan;
2. Karya sastra yang diteliti mestinya karya sastra yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*);
3. Jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut:
 - a. yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan,
 - b. latar belakang yang dimaksud adalah pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan pengarang sehingga hal tersebut dapat dikongkretkan.

Secara sederhana, kerja peneliti strukturalisme genetik dapat dapat diformulasikan dalam tiga langkah.

1. Peneliti bermula dari kajian unsure intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya.
2. Mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu.

² M. Ikhwan Rosyidi, *Analisis teks sastra : Mengungkap makna, estètika dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu : 2013), hlm. 202-203.

3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Suwardi Endraswara, 2003:62). Ada satu langkah yang terlewatkan oleh Suwardi Endraswara dalam penelitian strukturalisme genetik ini, yaitu mengkaji pandangan dunia pengarang, seperti pendapat Iswanto. Pandangan dunia ini merupakan perantara antara struktur dalam karya sastra dengan genetika karya sastra tersebut.

Tahap penelitian dalam mengkaji karya sastra menggunakan teori strukturalisme genetik menurut Goldman ada 3 yaitu;

1. Tesis merupakan informasi apa yang di perlukan berupa data
2. Antitesis merupakan pemberian opini terhadap realitas, anti tesis ini melebur dengan tesis dan memeberikan suatu opini pada relitas/sintesis.
3. Sintesis berupa realitas dan kembali lagi menjadi tesis kembali.

Dan prosedur (metode) teori strukturalisme genetik menurut Goldman terhadap penelitian karya sastra masterpeace (karya sastra besar) adalah sebagai berikut: Penelitian karya sastra dilihat dari satu kesatuan karya sastra yang dianalisis hanyalah karya yang mempunyai nilai sastra yang mempunyai tegangan (tention) antara keragaman dan kesatuan dalam sesuatu keseluruhan yang padat (coherent whole) jika kesatuan telah ditemukan, kemudiaan dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut, yang berhubungan dengan latar belakang social adalah unsur kesatuan, latar belakang yang dimaksud pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang.

Secara pendeskripsianya adalah seperti berikut:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek kajian dengan membandingkan teks secara filosofis dari awal hingga akhir.
2. Menentukan fokus objek kajian yaitu makna totalitas teks dengan merumuskan pandangan dunia kemudian menganalisis struktur teks dan menghubungkannya dengan struktur sosial teks.
3. Melakkukan kajian pustaka (library research) yang mendukung penulisan dan pembahasan mengenai teks seperti buku-buku sosial budaya baik tentang keadaan masyarakat pada masa tersebut, atau karya-karya lain dari pengarangnya untuk mengetahui informasi adanya keterkaitan hubungan antar teks.
4. Menganalisis objek kajian dengan teori strukturalisme genetik dan metode dialektis.

1. Struktur teks
2. Struktur sosial
3. Pandangan dunia

1. Tokoh dan karakter tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan atau karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seseorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum, kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.

Tokoh: pemeran atau orang yang memerankan tokoh.

Ada 3 tokoh yaitu:

1. Tokoh protagonis (atau disebut juga sebagai tokoh utama). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku baik.
2. Tokoh antagonis (tokoh yang menentang tokoh utama). Tokoh antagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku jahat.
3. Tokoh tritagonis (tokoh yang mendukung tokoh utama). Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang biasanya membantu tokoh protagonis dan biasanya berperilaku baik.

Penokohan / perwatakan : penentuan sifat tokoh dalam cerita.

Ada 2 teknik untuk memperlihatkan penokohan / perwatakan yaitu :

1. Melalui teknik analitik (menyebutkan secara langsung)
2. Melalui teknik dramatik (secara tidak langsung)

2. Latar (setting)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret (nyata) dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar

³ *Ibid*, hlm. 53

tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar : menggambarkan tempat, waktu, suasana peristiwa dalam cerita.

3. Alur (plot)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, akan tetapi menjelaskan kenapa hal ini bisa terjadi. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh karena itu, alur biasanya disebut juga susunan cerita atau jalan cerita. Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menyusun bagian-bagian cerita, yakni sebagai berikut.

a) Pengarang menyusun peristiwa-peristiwa secara berurutan mulai dari pengenalan sampai penyelesaian. Urutan peristiwa tersebut meliputi:

- Mulai melukiskan keadaan (situation);
- Peristiwa-peristiwa mulai bergerak (generating circumstances);
- Keadaan mulai memuncak (rising action);
- Mencapai titik puncak (klimaks);
- Pemecahan masalah/penyelesaian (denouement);

b) Pengarang menyusun peristiwa secara tidak berurutan. Pengarang dapat memulai dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada di tengah, kemudian menegok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Susunan yang demikian disebut alur mundur.

Alur : jalur cerita atau rangkaian jalannya cerita. Pententangan atau konflik.

Alur ada 3 yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Ada lima tahapan dalam alur :

- Perkenalan,
- Penanjakan,
- Klimaks
- Puncak klimaks, dan
- Anti klimaks atau penyelesaian.

4. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan kepada siapakah yang menceritakan kisah tersebut?. Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya sudut pandang orang pertama (gaya bahasa dengan sudut pandang “aku”), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran. Sudut pandang ada 2 yaitu sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga.

5. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi (pilihan kata), penggunaan majas, dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni mengungkapkan seorang pengarang terhadap karyanya.

6. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide cerita. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Kita dapat memahami tema sebuah cerita jika sudah membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

7. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan masalah atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita. Amanat : pesan untuk para pembaca.³

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun cerita sebuah karya. Unsur ekstrinsik karya sastra, antara lain:

- Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
- Psikologis pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, dan panorama prinsip-prinsip psikologi dalam sastra.
- Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik dan sastra sosial.
- Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lainnya.

Setelah seluk beluk cerpen dipelajari, selanjutnya dapat menentukan tema cerita. Tema cerita tersebut dapat diperoleh dari hasil pengoleksian dan pengumpulan data tentang berbagai pengalaman yang pernah kita alami. Dari tema tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok pikiran. Pokok-pokok pikiran tersebut kita susun menjadi sebuah kerangka karangan. Kerangka karangan tersebut selanjutnya kita kembangkan menjadi sebuah karangan yang utuh menggunakan bahasa yang baik dan benar

Unsur ekstrinsik : unsur yang membangun karya sastra dari luar.

³ *Ibid*, hlm. 58

- a. Latar belakang penciptaan : berkaitan dengan tujuan dari karya sastra.
- b. Sejarah latar belakang pengarang : berkaitan dengan kondisinya seperti sosial, masyarakat dari karya sastra sosial.
- c. Kondisi masyarakat : berkaitan dengan kondisi sekarang dari karya sastra seperti tentang pemanasan global atau kondisi masyarakat.
- d. unsur psikologis (PSI) : berdasarkan psikologis pengarang.

Bahasa konotatif adalah bahasa yang memiliki makna lain (ambiguitas).

Untuk menopang teorinya tersebut Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut sebagai strukturalisme genetik di atas. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta ini dapat berwujud aktifitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra. Fakta-fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan penting dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu. Goldmann menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Goldman juga mengatakan bahwa fakta-fakta kemanusiaan mempunyai arti karena merupakan respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.³

2. Subjek kolektif

Subjek kolektif adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Subjek ini juga disebut subjek trans individual. Goldmann mengatakan (Faruk dalam Chalima,1994) revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Individu dengan dorongan libidonya tidak akan

³ *Ibid*, hlm. 60

mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek transindividual. Subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu, yang didalamnya individu hanyalah merupakan bagian. Subjek trans individual adalah kumpulan individu-individu yang tidak berdiri sendiri-sendiri, merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas.

3. Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra, dalam hal ini roman, tetap menjadi sesuatu yang penting. Struktur roman merupakan hal pokok yang harus diketahui dan dianalisis lebih dulu sebelum menganalisis pandangan dunia pengarang. Struktur roman adalah hal-hal pokok dalam roman yang meliputi unsur-unsur intrinsiknya. Di dalam esainya yang berjudul *The Epistemology of Sociology*, Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya yaitu pertama bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. dan kedua bahwa dalam usahanya dalam mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas.

Dalam esainya yang berjudul *The Sociology of Literature: Status and Problem Method* Goldmann mengatakan bahwa dalam hampir seluruh karyanya penelitian dipusatkan pada elemen kesatuan, pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur keseluruhan semesta karya sastra.

4. Pandangan Dunia

Goldmann berpendapat, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang.

Pandangan dunia adalah kerucutisasi ide-ide, gagasan-gagasan dari suatu kelompok sosial tertentu dan dipertentangkan dengan ide-ide, gagasan-gagasan kelompok sosial lainnya.

Pandangan dunia menurut Goldmann adalah istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya.³

Suwardi Endraswara menyatakan bahwa hipotesis Goldmann yang mendasari penemuan *world view* adalah tiga hal yaitu yang pertama semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya. Kedua bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada dan yang ketiga perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dan semua aksi sosial dan sejarah.³ Pada bagian lain, Goldmann mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun dalam karya sastra hal ini amat berbeda dengan keadaan nyata. Kesadaran tentang pandangan dunia ini adalah kesadaran mungkin atau kesadaran yang telah ditafsirkan bisa dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner.³

5

³ Suwardi Endraswara, *Op Cit*, hlm. 57

³ *Ibid*, hlm. 60

³ *Ibid*, hlm. 58.

3

4

5

BAB IV

ANALISIS INTRINSIK DAN EKSTRINSIK SYAIR DIWAN IMAM SYAFFII TEMA CINTA DAN ILMU PENGETAHUAN

Struktural-genetik merupakan pendekatan yang meyakini jika suatu karya sastra memiliki struktur, dan berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, menurut pendekatan ini, struktur karya sastra berdasarkan pada asal usul karya sastra tersebut secara historis. Adapun asal usul karya sastra. **Pertama**, fakta kolektif yaitu fakta yang muncul dari respon masing-masing individu terhadap kondisi sosial. **Kedua**, pandangan dunia atau ideologi merupakan hasil dari situasi sosial yang dihadapi oleh subjek kolektif. Subjek kolektif merupakan kumpulan individu yang berada dalam satu kesatuan, sehingga memunculkan suatu makna atau arti dalam suatu karya sastra tersebut. Dengan kata lain juga membahas tentang hubungan antara masyarakat dan sastra. Makna ataupun arti juga terbentuk berdasarkan asal usul dari pengarang yang berdasarkan kelas sosial dari pengarang tersebut, seperti tingkat pendidikan dan latar belakang kehidupan dari pengarang.

Analisis dalam bab ini dilakukan dengan per –bait dan per-tema dengan terlebih dahulu dilakukan analisis intrinsik lalu kemudian analisis ekstrinsik yang sesuai dengan pendekatan strukturalisme genetik.

A. Analisis Intrinsik Syair Cinta Diwan Imam Syaffii

Cinta kepada Ahlul Bait dan Khulafaaurasyidin

إذا نحن فضلنا عليا فإننا * روافض بالتفضيل عند ذوى الجهل
وفضل أبى بكر إذا ما ذكرته * رميت بنصب عند ذكرى للفضل
فلا زلت ذا رفض ونصب كلاهما* بجيبهما حتى أوسد فى الرمل^{٣٦}

*Jika kita memuliakan Imam Ali kita dituduh Rafidhah menurut orang-orang yang tidak mengerti * jika kemuliaan sahabat Abu Bakar aku sebutkan aku dituduh sebagai golongan gila jabatan ** bersama keduanya cintaku bergulir sampai di pembarian hampan pasir.*

Cinta kepada Ahlul Bait adalah merupakan kewajiban dari Allah Swt

يا آل بيت رسول الله حبيكم * فرض من الله فى القرآن أنزله
يكفيكم من عظيم الفخر أنكم * من لم يصل عليكم لا صلاة له^{٣٧}

*Cinta padamu, wahai ahlul bait Rasulullah dalam Alquran yang diturunkan, itu merupakan kewajiban dari Allah swt * cukup bagimu keagungan hingga orang yang tidak bershalawat kepadamu, tidak ada doa baginya.*

³ Abu Abdillajh Muhammad bin Idris As-Syaffii, Diwan al-Imam Syaffii, (Kairo, Darul Manar, Tt), hlm. 32

³ *ibid*

Cinta kepada Ali, keturunannya dan Fathimah

إذا في مجلس نذكر عليا * وسبطيه وفاطمة الزكية
يقال تجاوزوا يا قوم هذا * فهذا من حديث الرافضيه
برئت إلى المهيمن من أناس * يرون الرفض حب الفاطميه^{٣٨}

*Jika di suatu majlis kita sebut Imam Ali juga cucunya dan Fatimah yang suci * dikatakan mereka berlebihan, wahai kaum ini” karena ini termasuk cerita orang Rafidhi * Terhadap orang-orang seperti ini kepada Allah Maha Muhaimin aku berserah diri, yaitu orang-orang yang menuduh Syiah Rafidah karena cinta Fatimah.*

Syiah Rafidhah

قالوا ترفضت قلت: كلا * ما الرفض ديني ولا اعتقادي
لكن توليت غير شك * خير أمام وخير هادي
إن كان حب الولي رفضا * فإن رفضي إلى العباد^{٣٩}

*“kau tergolong syiah Rafidah, “tidak” kukatakan, golongan Rafidhah bukan agamaku dan bukan keyakinanmu * tapi aku mencintainya tanpa ragu sebaik-baik imam dan pembimbingmu * jika cinta kepada seorang wali digolongkan sebagai syiah Rafidah, maka jadikanlah aku menjadi syiah Rafidah.*

Pada bait syair ini Imam Syafii ra berupaya menghilangkan sekat negative yang melekat di kalangan umat Islam selama bertahun-tahun yang menyebabkan perpecahan antar kelompok dan golongan, setiap kelompok selalu berargumen berdasarkan Firman Allah yang dijustifikasi oleh penguasa sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang mengarah pada keretakan persatuan umat Islam, misalnya kaum Khawarij mengkafirkan selainnya dan menghalalkan darah umat Islam yang lain. Kaum Syiah merasa pendapatnya paling baik dan semuanya untuk memecah belah umat Islam.

a. Tokoh

Beberapa tokoh yang disebutkan dalam syair tersebut adalah Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Husain bin Ali dan Fatimah Zahra binti Muhammad Saw yang merupakan istri sahabat Ali bin Abi Thalib ra. Mereka semua dikategorikan sebagai ahlu bait.

Tokoh pertama adalah Sahabat Ali bin Abi Thalib lahir pada tanggal 13 Rajab 23 tahun sebelum Hijrah Nabi/599 M. Ali dilahirkan di Makkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, Dia bernama asli Haydar bin Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW. Haydar yang berarti *Singa* adalah harapan keluarga Abu Thalib untuk mempunyai penerus yang dapat menjadi tokoh pemberani dan disegani di antara kalangan Quraisy Makkah.

³ *Ibid*

³ *Ibid*, hlm. 33

Setelah mengetahui sepupu yang baru lahir diberi nama *Haydar*, Nabi SAW memanggil dengan Ali yang berarti *Tinggi* (derajat di sisi Allah). Ali dilahirkan dari ibu yang bernama Fatimah binti Asad, dimana Asad merupakan anak dari Hasyim, sehingga menjadikan Ali, merupakan keturunan Hasyim dari sisi bapak dan ibu.

Kelahiran Ali bin Abi Thalib banyak memberi hiburan bagi Nabi SAW karena dia tidak punya anak laki-laki. Uzur dan faqir nya keluarga Abu Thalib memberi kesempatan bagi Nabi SAW bersama istri dia Khadijah untuk mengasuh Ali bin Abi Thalib dan menjadikannya putra angkat. Hal ini sekaligus untuk membalas jasa kepada Abu Thalib yang telah mengasuh Nabi sejak dia kecil hingga dewasa, sehingga sedari kecil Ali sudah bersama dengan Muhammad.

Ali memiliki delapan istri setelah meninggalnya Fatimah az-Zahra dan memiliki keseluruhan 36 orang anak. Dua anak laki-lakinya yang terkenal, lahir dari anak Nabi Muhammad, Fatimah, adalah Hasan dan Husain.

Keturunan Ali melalui Fatimah dikenal dengan Syarif atau Sayyid, yang merupakan gelar kehormatan dalam Bahasa Arab, Syarif berarti *bangsawan* dan Sayyed berarti *tuan*. Sebagai keturunan langsung dari Muhammad, mereka dihormati oleh Sunni dan Syi'ah.

Menurut riwayat, Ali bin Abi Thalib memiliki 36 orang anak yang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 18 anak perempuan.⁴ Sampai saat ini keturunan itu masih tersebar, dan dikenal dengan Alawiyin atau Alawiyah. Sampai saat ini keturunan Ali bin Abi Thalib kerap digelari Sayyid.

Anak laki-laki	Anak perempuan
Hasan al-Mujtaba	Zainab al-Kubra
Husain asy-Syahid	Zainab al-Sughra
Muhammad bin al-Hanafiah	Ummu Kaltsum
Abbas al-Akbar (dijuluki <i>Abu Fadl</i>)	Ramlah al-Kubra
Abdullah al-Akbar	Ramlah al-Sughra
Ja'far al-Akbar	Nafisah
Utsman al-Akbar	Ruqaiyah al-Sughra

⁴ Syaikh Al-Mufid, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib & para Imam Ahlulbait Nabi SAW*. (Jakarta, Lentera : 2007), hlm. 5.

Muhammad al-Ashghar	Ruqaiyah al-Kubra
Abdullah al-Ashghar	Maimunah
Abdullah (yang dijuluki Abu Ali)	Zainab al-Sughra
â€™Aun	Ummu Hani
Yahya	Fathimah al-Sughra
Muhammad al-Ausath	Umamah
Utsman al-Ashghar	Khadijah al-Sughra
Abbas al-Ashghar	Ummu al-Hasan
Ja'far al-Ashghar	Ummu Salamah
Umar al-Ashghar	Hamamah
Umar al-Akbar	Ummu Kiram

Sahabat Ali bin Abi Thalib wafat pada tanggal 21 Ramadan 40 Hijriah/661 Masehi.⁴

Tokoh kedua dalam syair Imam Syafii adalah adalah sahabat Husain bin Ali bin Thalib lahir pada tanggal 3 Sya‘bân 4 H/8 Januari 626 M dan wafat pada tanggal 10 Muharram 61 H/10 Oktober 680 M adalah cucu dari Nabi Muhammad yang merupakan putra dari Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib.⁴ Ia terbunuh sebagai syahid pada Pertempuran Karbala tahun 680 Masehi.

Husain menikahi 7 orang wanita, yaitu: ⁴

3

1. Laila binti Abu Murrâh
2. Ummu Ishaq binti Thalhah
3. As-Sulafah Al-Qadha'iyah
4. Ar-Rabbab binti Umru-ul Qais
5. Asma binyi 'Atharid
6. Ummul Walad
7. Ummahadatul Aulad

Imam Al-Husain memiliki 5 orang putra dan 2 orang putri, diantaranya adalah: ⁴

⁴ *Ibid*, hlm. 10.

1

⁴ Sayyid Hasan al-Husaini, Syaikh; ***Hasan & Husain The Untold Stories***. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), hlm. 33.

⁴ *Ibid*, hlm. 43.

3

⁴ Syaikh Al-Mufid, *Op Cit*, hlm. 7

4

1. Ali bin Husain as-Sajjad dijuluki Abu Muhammad bergelar Zainal Abidin
2. Ali bin Husain al-Akbar
Syahid Pertempuran Karbala. Ibunya bernama Laila binti Abu Murrâh bin Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi
3. Ali bin Husain al-Asghar
Syahid Pertempuran Karbala. Ibunya bernama Rubab binti Imra al-Qais, merupakan syahid termuda di Karbala
4. Ja'far bin Husain
Ibunya dari suku Quda'ah. Ja'far meninggal pada saat Husain masih hidup
5. Abdullah bin Husain
Syahid saat masih bayi bersama ayahnya.

Putri

1. Sukainah binti Husain
Ibunya bernama Rabab binti Imru' al-Qais bin Adi dari Kalb dari Ma'd. Rabab juga ibu dari Abdullah bin Husain.
2. Fatimah binti Husain
Ibunya bernama Umm Ishaq binti Thalhah bin Ubaidillah dari Taim

Tokoh ketiga dalam syair tersebut adalah Fatimah Zahra binti Muhammad Saw, beliau lahir pada tanggal 20 Jumadil Akhir pada tahun ke-5 kenabian atau tahun 606 M dan wafat pada tahun 632 M.⁴ Setelah Rasulullah Saw menjalankan haji wada' dan ketika ia melihat Fatimah, dia menemuinya dengan ramah sambil berkata, "Selamat datang wahai putriku". Lalu Dia menyuruh duduk disamping kanannya dan membisikkan sesuatu, sehingga Fatimah menangis dengan tangisan yang keras, tatkala Fatimah sedih lalu Dia membisikkan sesuatu kepadanya yang menyebabkan Fatimah tersenyum.

Tatkala Aisyah bertanya tentang apa yang dibisikannya lalu Fatimah menjawab, "Saya tak ingin membuka rahasia". Setelah Rasulullah wafat, Aisyah bertanya lagi kepada Fatimah tentang apa yang dibisikkan Rasulullah kepadanya sehingga membuat Fatimah menangis dan tersenyum. Lalu Fatimah menjawab, "Adapun yang Dia katakan kepada saya pertama kali adalah dia memberitahu bahwa sesungguhnya Jibril telah membacakan al-Qur'an dengan hafalan kepada dia setiap tahun sekali, sekarang dia membacakannya setahun 2 kali, lalu Dia berkata, "Sungguh saya melihat ajalku telah dekat, maka

⁴ Sayyid Muhammad Jawad al-Husaini al-Jalali, *Musnad Fatimah Zāhira*, (Beirut: Darus Shofwah, 1992), hlm. 67.

bertakwalah dan bersabarlah, sebaik-baiknya Salaf (pendahulu) untukmu adalah Aku”. Maka akupun menangis yang engkau lihat saat kesedihanku. Dan saat Dia membisikan yang kedua kali, Dia berkata, ”Wahai Fatimah apakah engkau tidak suka menjadi penghulu wanita-wanita penghuni surga dan engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusulku”. Kemudian saya tertawa.

Dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az Zahra memiliki 4 anak, 2 putra dan 2 putri. 2 putra yaitu Hasan dan Husain. Sedangkan yang putri yaitu Zainab dan Ummu Kulsum. Hasan dan Husain sangat disayangi oleh Rasulullah Shalallahu Alaihi Waalihi Wassalam. Sebenarnya ada satu lagi anak Fatimah Az Zahra bernama Muhsin, tetapi Muhsin meninggal dunia saat masih kecil.

Tatkala 6 bulan sejak wafatnya Rasulullah Saw, Fatimah jatuh sakit, namun ia merasa gembira karena kabar gembira yang diterima dari ayahnya. Tak lama kemudian iapun beralih ke sisi Tuhannya pada malam Selasa tanggal 13 Ramadhan tahun 11 H dalam usia 27 tahun.

2. Setting waktu atau tempat

Setting tempat dalam syair tadi adalah *بجيبهما أوسد في الرمل* (cintaku bergulir sampai di pembarian hamparan pasir), yang dimaksud adalah sampai kuburan atau mati.

3. Plot (urutan peristiwa)

Kecintaan kepada Ahlul bait

Para ulama dan pengikut madzhab Syafi’i tidak ada yang menginformasikan bahwa Imam Syafi’i seorang yang mencintai Syiah. Tuduhan yang dialamatkan kepadanya adalah vonis yang batil tidak memiliki sandaran sanad dan matan-nya.

Salah satu alasan klaim Syiah adalah ucapan Imam Syafii yang berbunyi: “Jika rafidhah itu adalah cinta keluarga Nabi, maka saksikanlah bahwa aku ‘rafidhi’. Ucapan Imam Syafi’i ini sebetulnya ada kelanjutannya. Di bait berikutnya, beliau mengatakan, “Jika Nawasib itu adalah mencintai Sahabat, maka saksikanlah bahwa aku adalah ‘Nasibi”. Sedangkan nawasib adalah julukan yang diberikan oleh orang Syiah terhadap kelompok non-Syiah. Nawasib menurut Syiah pembenci ahlul bait.

Imam Syafii adalah seorang Imam Ahlussunnah pecinta ahlul bait, sekaligus pecinta Sahabat Nabi Saw. Kalimat “Jika rafidhah itu adalah cinta keluarga Nabi, maka saksikanlah bahwa aku ‘rafidhi”” ditujukan kepada kaum Khawarij yang membenci Saidina Ali dan ahlul bait. Ketika diketahui imam Syafi’I mencintai ahlul bait, kaum Khawarij menuduhnya beliau Syiah.

Sedangkan kalimat “Jika Nawasib itu adalah mencintai Sahabat, maka saksikanlah bahwa aku adalah ‘Nasibi” ditujukan kepada kelompok Syiah yang membenci Sahabat Nabi Saw. Saat kaum Syiah mencaci maki Sahabat, Imam Syafii menjawabnya dengan syair tersebut, sebagai bukti bahwa ia pecinta Sahabat.

Maka, dapat disimpulkan bahwa ucapan itu merupakan kalimat retorika Imam Syafi’i. semua tahu bahwa Imam Syafii adalah seorang penyair, ahli balaghah. Banyak nasihat-nasihatnya berupa kalimat metaforis-retoris. Beliau adalah Imam Ahlussunnah pecinta ahlul bait dan Sahabat Nabi. Beliau bukan Syiah, juga bukan Khawarij.

4. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan kepada siapakah yang menceritakan kisah tersebut. Maka sudut pandang Imam Syafii dalam bait syair tersebut adalah khitab kepada kaum Syiah Rafidhah dan kaum Khawarif, dimana Imam Syafii adalah seorang Imam Ahlussunnah pecinta ahlul bait, sekaligus pecinta Sahabat Nabi Saw. Kalimat

إِنْ كَانَ حُبَّ الْوَلِيِّ رِفْضًا * فَإِنَّ رِفْضِي إِلَى الْعِبَادِ (“Jika rafidhah itu adalah cinta keluarga Nabi, maka saksikanlah bahwa aku ‘rafidhi’) ditujukan kepada kaum Khawarij yang membenci Saidina Ali dan ahlul bait. Ketika diketahui imam Syafi’I mencintai ahlul bait, kaum Khawarij menuduhnya beliau Syiah.

Sedangkan kalimat وَفَضْلُ أَبِي بَكْرٍ إِذَا مَا ذَكَرْتَهُ * رَمِيَتْ بِنَصْبٍ عِنْدَ ذِكْرِي لِلْفَضْلِ (“Jika Nawasib itu adalah mencintai Sahabat, maka saksikanlah bahwa aku adalah ‘Nasibi”) ditujukan kepada kelompok Syiah yang membenci Sahabat Nabi Saw. Saat kaum Syiah mencaci maki Sahabat, Imam Syafii menjawabnya dengan syair tersebut, sebagai bukti bahwa ia pecinta Sahabat.

5. Gaya bahasa

Gaya bahasa metafora yaitu bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit.⁴ Dari bait syair Imam Syafii adalah kata أَوْسَدُ فِي الرَّمْلِ بِجِيْبَيْهِمَا (cintaku bergulir sampai di pembaringan hamparan pasir). Menyerupakan kuburan atau kematian dengan pembaringan hamparan pasir. Artinya cintanya Imam Syafii kepada Ahlul Bait adalah cinta mati yaitu cinta yang berdasarkan keimanan bahwa cinta kepada Rasul dan keluarganya adalah cinta karena Allah sebagaimana sabda Nabi

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press: 2014), hlm. 224.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
{صحيح البخاري مسلم}

Dari Anas Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: Tidak beriman salahseorang diantara kalian sehingga aku lebih dicintai dibandingkan ayahnya, anaknya dan semua orang (HR Bukhari Muslim).

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : وهو في مرضه الذي توفي فيه : « يا فاطمة ، ألا ترضين أن تكوني سيدة نساء العالمين وسيدة نساء هذه الأمة وسيدة نساء المؤمنين ؟ » {رواه الحاكم}

Dari Aisyah Ra bahwa Rasulullah saw bersabda ketika dalam keadaan sakit menjelang wafat: (Ya Fathimah; apakah kamu ridha apabila kamu menjadi pemimpin para perempuan di dunia ini, pemimpin perempuan umat ini dan pemimpin bagi perempuan semua orang Mu'min?) (HR Hakim).

Sayyidah Fathimah merupakan pemimpin bagi semua perempuan di dunia ini setelah Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun dan Khadijah binti Khuwailid sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abdurrahman bin Abi Laila.

6. Tema

Tema dalam bait syair ini adalah cinta yaitu kecintaan sosok Imam Syafii kepada Ahlul Bait yaitu Sahabat Ali bin Abi Thalib, anaknya Husain bin Ali bin Thalib dan Istri Ali yaitu Fatimah Zahra binti Muhammad Saw.

7. Amanat

Amanat dari penyair Imam Syafii adalah beliau menginginkan adanya persatuan dan kesatuan umat Islam yang terjadi di masanya yaitu era dinasti Abbasiyah dimana fitnah merajalela antar golongan saling menjelek-menjelekan bahkan saling mengkafirkan diantaranya golongan Syiah dan golongan Khawarij.

Padahal Rasulullah Saw melarang menuduh orang lain kafir, sebagaimana hadits Nabi Saw :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ {رواه البخاري}

Dari Abu Dzar, dia mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada seorang lelakipun yang mengakui bapak kepada orang yang bukan bapaknya padahal ia tahu (kalau itu bukan bapaknya), kecuali dia telah kafir. Barangsiapa yang mengaku sesuatu yang bukan haknya, berarti dia tidak termasuk golongan kami dan hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka. Dan barangsiapa yang memanggil seseorang dengan panggilan "kafir" atau "musuh Allah" padahal dia tidak kafir, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduh (HR Bukhari).

B. Analisis Ekstrinsik Syair Cinta Imam Syafii ra

Hidup di masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah wan Imam Syafii dengan situasi social politik yang sedang memanas antara komunitas Syiah dan Sunni. Tuduhan yang bertubi-tubi kepada Imam

Syafii yang merupakan pecinta Ahlul Bait sehingga dituduh sebagai tokoh syiah Rafidhah ayitu aliran syiah yang dianggap sesat dan menyesatkan oleh kalangan Sunni. Hal inilah yang mendasari Imam Syafii untuk melakukan hijrah ke Mesir, sehingga ketika di Mesir beliau mengajarkan ajaran-ajaran fiqihnya yang dikemudian hari terkenal dengan madzhab jadid-nya.

Terkait kecintaan kepada Ahlul Bait, Imam Syafii bersenandung:

تأوه قلبي فالفؤاد كئيب * وأرق نومي فالسهاد عجيب
 فمن مبلغ عني الحسين رسالة * وإن كرهتها أنفس وقلوب
 ذبيح بلا جرم، كأن قميصه * صبيغ بماء الأرجوان خضيب
 فالسيف إغوال وللرمح رنة * وللخيل من بعد الصهيل نحيب
 تزلزلت الدنيا لآل هاشم * وكادت لهم صم الجبال تذوب
 وغارات نجوم واقشعرت كواكب * وهتك أستار، وشق جيوب
 يصلى على المبعوث من آل محمد * فذلك ذنب لست عنه أتوب
 هم شفعاي يوم حشري وموقفي * إذا ما بدت للناظرين خطوب

*Hatiku mengaduh, nurani berduka hilang kantukku, kesadaranku terpana * siapa adukan aku pada Imam Husain lewat suratnya jika ada kebencian di hati jiwa ini * hewan sembelihan tanpa mengeluarkan suara seperti baju celupan air ungu pada tungku apinya * pedang dengan dentangnya, panah dengan desingnya, kuda beserta ringkikannya * bintang kala tersebar, planet-planet terdampar di penjuru robeklah tirai dan koyaklah saku * semua bershalawat kepada Rasulullah dan keluarganya tapi sungguh mengherankan ia diperangi oleh wangsanya yang lalim * bila aku berdosa karena cinta kepada keluarga Muhammad, dengan dosa itu akan takkan bertaubat * Merekalah yang memberiku syafaat di hari kiamat, tatkala urusan-urusan para penanti tak terlihat.*

Bait syair ini Imam Syafii menggambarkan tentang qalb dan fuad, sebuah pemaknaan yang sekilas hampir sama tetapi hakekatnya berbeda. Al-Fuad adalah maqam ketiga yang tersembunyi di balik hati manusia. Kedudukan Al-Fuad di dalam hati ibarat Masjid Al-Haram di dalam kota Makkah. Al-Fuad adalah tempat ma'rifat dan rahasia-rahasia. Al-Fuad adalah tempat ru'yah (melihat) sedang Al-Qalbu adalah tempat ilmu. Itu sebabnya, apa yang dilihat Al-Fuad adalah benar dan tidak ada kesilapan sedikit pun sebagaimana firman Allah:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

"Tidaklah Al-Fuad itu dusta ketika melihat apa yang dilihatnya" (Q.S.An-Najm:11).

Perbedaan antara Al-Qalbu dengan Al-Fuad bagi kebanyakan orang memang kurang jelas. Namun sejatinya Al-Fuad lebih dalam makna namanya dibanding Al-Qalbu. Untuk melihat sesuatu, misal, Al-Qalbu masih seperti mata inderawi yang membutuhkan cahaya untuk menangkap obyek. Sementara Al-Fuad melihat (ru'yah) dengan sebenarnya dan dengan kepastian menetapkan kebenaran dari yang dilihatnya. Itu artinya, dalam melihat kebenaran Al-Fuad tidak membutuhkan prasyarat apa pun kecuali pertolongan Tuhan melalui hidayah-Nya.

Sekalipun Al-Fuad lebih dalam dari Al-Qalbu, namun kedekatan keduanya cenderung membuat orang sulit membedakan satu sama lain. Perbedaan Al-Fuad dengan Al-Qalbu adalah seperti perbedaan Ar-Rahman dengan Ar-Rahim, di mana yang menjaga dan meliputi Al-Qalbu adalah Ar-Rahman, sedang yang menjaga dan meliputi Al-Fuad adalah Ar-Rahim. Oleh karena Al-Qalbu tempat iman, maka seorang mu'min harus mengarahkan kebenaran imannya kepada Ar-Rahman sebagaimana firman-Nya:

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنًا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الملك: ٢٩)

"Katakanlah, Dia adalah Ar-Rahman dan kami beriman kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya kami bertawakkal," (Q.S.Al-Mulk: 29).

Sementara karena Al-Fuad adalah tempat ru'yat, maka seorang 'arif harus mengarahkan keluasan ma'rifatnya kepada Ar-Rahim sebagaimana firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ {الأعراف: ١٥٦}

"Rahmat-Ku lebih luas dari segala sesuatu, dan akan Aku tuliskan kepada orang-orang yang bertaqwa," (Q.S.Al-'Araf: 156).

Terkait dengan kecintaan Imam Syafii kepada Ahlul Bait dalam bait syair

يصلى على المبعوث من آل محمد* فذلك ذنب لست عنه أتوب* هم شفعاي يوم حشري وموقفي

Cinta beliau kepada Ahlul Bait merupakan cinta mati bagian dari aqidah, bahwa cinta kepada Rasulullah dan Ahlul Bait merupakan suatu keharusan bagi seorang yang mengaku muslim, bagi beliau semua keturunan Nabi Muhammad Saw adalah Ahlul Bait dan tidak boleh ada seorangpun yang menghina apalagi membunuhnya, ini yang terjadi di era dinasti Umayyah. Ada sebuah riwayat mengatakan bahwa pembunuh Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah Syits bin Rab'i. Sejarah memaparkan bahwa dialah yang mengepalai 4.000 orang bala tentara untuk menentang Husain radhiyallahu anhu, dan dialah orang yang mula-mula turun dari kudanya untuk memenggal kepala Husain radhiyallahu anhu.⁴

Kata Ahlul Bait disebutkan dalam Alquran sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS Hud: 73 dan QS Al-Ahzab: 33. Allah Swt berfirman:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (هود: ٧٣)

Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الأحزاب: ٣٣)

⁴ Mullah Baqir Majlisi, *Jalāu al-Uyūn* dan *Khulashaṭu al-Madzāhib*, (Beirut, Dar Ibnu Katsir : 1995), hal. 37)

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Kadang Syafi'i berfatwa dengan syair. Pelayan dan muridnya, al-Rabi', menuturkan, "Suatu hari kami tengah berada di tempat Syafi'i. Tiba-tiba seorang pemuda datang membawa selembar kertas dan menyerahkannya kepada Syafi'i. Saat melihatnya, Syafi'i tersenyum. Ia lalu menuliskan sesuatu di atas kertas itu dan memberikannya kembali kepada pemuda tadi. Orang-orang mengira bahwa pemuda itu ingin bertanya masalah fikih kepada Syafi'i. Mereka pun ingin tahu dan mengejar pemuda tadi. Mereka terus mengejanya untuk memintanya memberikan lembar kertas yang tadi ditulis Syafi'i. Ternyata, di dalam kertas itu terdapat pertanyaan tentang masalah cinta. Di atas kertas itu sang pemuda menulis se bait syair,

سَلِ الْمُفْتَى الْمَكِّيَ هَلْ فِي تَزَاوُرٍ * وَضَمَّةٍ مَشْتَاقِ الْفُؤَادِ جِنَاحِ
Tanyakan kepada mufti Makkah, dosakah dua orang yang saling merindu Untuk saling mengunjungi dan berpelukan?
Dalam kertas itu pula Syafi'i menjawab:

أَقُولُ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ يَذْهَبَ التَّقَى * تَلَاصِقَ أَكْبَادَ بَيْنِ جِرَاحِ
Na'udzu billah, jika keterikatan hati pada perempuan Dapat menghilangkan ketakwaan pada diri seseorang.

Membaca jawaban ini, mereka terkagum-kagum. Di lain kesempatan pemuda itu datang lagi untuk bertanya:

سَلِ الْمُفْتَى الْمَكِّيَ مِنْ آلِ هَاشِمٍ * إِذَا اشْتَدَّ وَجْدٌ بِأَمْرِ كَيْفٍ يَصْنَعُ.
Tanyakan kepada mufti Makkah yang berasal dari keluarga Hasyim Jika rasa cinta terhadap seseorang semakin besar, apa yang harus dilakukannya?
Imam Syafi'i menjawab pertanyaan itu dengan senandung syair:

يَدَاوِي هَوَاهُ ثُمَّ يَكْتُمُ وَجْدَهُ * وَيَصْبِرُ فِي كُلِّ الْأُمُورِ وَيَخْضَعُ
*Ia harus mengobati hawa nafsunya dan menutupi cintanya * Serta bersabar dalam segala hal dan pasrah*

Di lain waktu pemuda itu kembali datang dan bertanya:

فَكَيْفَ يَدَاوِي وَالْهَوَى قَاتِلَ الْفَتَى * وَفِي كُلِّ يَوْمٍ غَصَّةٌ يَتَجَرَّعُ
Bagaimana caranya mengobati hawa nafsu, padahal ia adalah penyakit yang dapat membunuh pemuda? Setiap hari ia menjadi sesuatu yang menyumbat tenggorokannya hingga ia menderita karenanya.

Imam Syafi'i pun menjawab:

فَإِنْ هُوَ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَهُ * فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ سِوَى الْمَوْتِ أَنْفَعُ
*Jika ia tidak bersabar atas apa yang ia alami * Maka tak ada yang lebih bermanfaat baginya dari kematian.*

Seluruh murid Syafi'i kagum melihat jawaban gurunya ini. Salah seorang dari mereka bertanya kepada Syafi'i, "Bagaimana bisa engkau berfatwa seperti ini?". Imam

Syafi'i menjawab, "Ia seorang pemuda yang baru menikah di bulan Ramadhan ini. Maka ia bingung dan bertanya apakah dosa kalau ia hanya mencium dan mencumbui tanpa mengadakan senggama. Ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan ini tak lain berkenaan dengan hubungannya bersama istrinya". Karena itulah Syafi'i menjawab, "Tidak masalah (ia boleh melakukan keinginannya)".

Ini adalah fatwa khusus yang berhubungan dengan pribadi seseorang, bukan fatwa umum untuk masyarakat. Syafi'i tahu benar kisah dan latar belakang pemuda tersebut karena itu ia menjawabnya dengan jawaban yang sesuai dengan keadaannya. Jawaban Imam Syafii ra merupakan jawaban metaforis, ungkapan majaz yang hanya bisa dipahami oleh penanya karena terkait dengan urusan domestik tentang hubungan suami istri yang tidak boleh diungkapkan dalam bentuk yang fulgar.

Menafsirkan bait syair tersebut, Imam Ibnu Qayyim mengatakan, lebih tepatnya ungkapan cinta dikatakan dengan kata *الوجد* karena kata itu adalah ungkapan cinta yang diiringi dengan kesenduan dan kata *الوجد* diartikan juga sebagai cinta murni yang tidak bisa diketahui secara pasti bagaimana dan kepada siapa, sedangkan kata *الهو* merupakan kecenderungan jiwa kepada sesuatu atau seseorang. Orang yang sedang ditimpa hal tersebut akan bergetar, nadi tak beraturan dan hilang kesabaran seakan kematian lebih berguna baginya.⁴

8

Dalam baitnya yang lain Imam Syafii bersenandung tentang cinta:

كيد السبيل إلى اللقاء ودوننا * قلل الجبال ودونهن حتوف
والرجل حافية ولا لي مركب * والكف صفر والطريق مخوف

*Bagaimana jalan menuju perjumpaan dengan wanita sedang di bawah kita ada tebing gunung dan dibawahnya akan jadi cahaya * kakiku tak bersepatu dan aku tak punya kendaraan tanganku hampa dan jalanan mencekamkan.*

Kata *اللقاء* dalam sumber yang lain tertulis dengan kata *سعاد* yang berarti perjumpaan yang membahagiakan yaitu perjumpaan dengan kerelaan Allah Swt. Syair ini adalah ungkapan rindu sosok Imam Syafii kepada seorang perempuan yang nanti akan menjadi istrinya yaitu Hamidah binti Nafi' bin uyainah bin amru bin Ustman bin affan. beliau menikahinya pada tahun 1475 hijriah yaitu setelah wafatnya imam Malik. Umur imam syafi'i pada waktu itu adalah 29 tahun. Imam syafi'i jua mempunyai seorang budak perempuan yaitu ummul walad yang kemudian dinikahinya). Beliau dikaruniai seorang anak laki laki dan dua anak perempuan dari istrinya Hamidah yaitu Abu usman muhammad dan dua perempuan yaitu Fatimah dan Zainab dan Imam Syafi'i juga

⁴ Syihabuddin Abu Abdillah Yaqut bin Abdillah ar-Rumi al-Hamwî, *Mu'jam al-Udaba (Irsyadul al-Arib ila Ma'rifatil Adib, juz. 17)*, (Beirut, Dar al-Gharbi al-Islami : 1993 M/1414), hlm. 306.

dikaruniaai seorang anak laki laki dari Ummul wallad yangdiberi nama Hasan yang meninggal waktu kecil.

Pada suatu hari istrinya yang bernama Hamida bertanya kepadanya "Suamiku, apakah engkau mencintaiku ?,"Ya tentu saja,dirimu sebahagian dalam hidupku."jawab Imam Syafi'i ra..Mendengar itu istrinya bertanya,"Apakah engkau juga mencintai Allah?. Bagaimana mungkin dua cinta menyatu dalam hati seorang mukmin,Cinta kepada Allah dan juga mencintaiku ?,"Imam Syafi'i ra tersenyum dan mengatakan kepada istrinya dengan pandangan mata yang lembut dan penuh kasih sayang.."Karena cintaku kepada Allah, maka aku mencintai makhluk-NYA, memperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang terhadap istriku, anak-anakku dan sesama lainnya.Aku mencintaimu karena cintaku kepada Allah ". Sungguh lega rasanya ketika hati telah sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Lalu kemudian Imam Syafii ra menyenandungkan syair:

ومن البلية أن تحب ولا يحبك من تحبه . ويصد عنك بوجهه وتلج أنت فلا تغبه

*Dan termasuk kesedihan bila kau mencinta pada seseorang yang tak cinta denganmu *
Dia berpaling muka tapi kau paksa cintanya * maka tak usahlah kau berkunjung setiap minggu.⁴*

Diwan Imam Syafii ra memuat kurang lebih 130 syair sebagian besar syair ini memotret soal moral, nasehat, cinta, pencarian ilmu dan keutamaannya serta merupakan refleksi dari keadaan masyarakatnya saat itu. Penelitian ini difokuskan pada analisis tentang bait-bait syair imam Syafii yang bertemakan cinta dan ilmu pengetahuan serta keutamaannya. Seperti halnya beliau bersenandung:

إن الفقيه هو الفقيه بفعله * ليس الفقيه بنطقه و مقاله
وكذا الرئيس هو الرئيس بخلقه * ليس الرئيس بقومه رجاله
وكذا الغني هو الغني بحاله * و ليس الغني بملكه و بماله

*Sesungguhnya orang yang faqih itu adalah dinilai dengan perbuatannya
Bukanlah orang yang faqih itu dinilai dengan ucapan dan perkataannya .Begitu juga
pemimpin itu adalah dinilai dengan kemuliaan akhlaknya, Bukanlah pemimpin itu dinilai
dengan banyaknya pengikut dan pembela-pembelanya, Begitu juga orang yang kaya itu
adalah dinilai dengan keadaan (kedermawanan)nya Bukanlah orang yang kaya itu dinilai
dengan banyaknya harta bendanya.⁵*

Kehormatan dan wibawa tidak akan tercipta dengan tabiat dan sikap yang keras. Sebaliknya, dengan wibawa, kehormatan, dan ilmu yang dimilikinya Syafi'i menjadi orang

⁴ Muhammad Ibrahim Salim, Diwan Imam Syafii almusammā Al-Jauhar an-Nafis fi Syi'ri al-Imam Muhammad bin Idris , (Kairo, Maktabah Ibn Sina, tt), hlm, 23.

⁵ Ibid, hlm. 97

yang sangat santun, toleran, humoris, dan suka canda. Ini adalah akhlak Rasulullah saw. Beliau sesekali bersenda gurau dan tidak mengucapkan kecuali yang benar.

Ada sebuah khutbah yang disampaikan oleh Imam kita asy-Syafi`i r.a. Dalam himpunan khutbahnya yang diberi judul "**Huna Madrasatu Muhammad s.a.w.**", halaman 48 beliau menulis:

"Imam asy-Syafi`i r.a. berkata: "Aku telah bermimpi melihat Junjungan Nabi s.a.w. tatkala aku berusia 7 tahun. Junjungan Nabi s.a.w. bersabda kepadaku: "Wahai Syafi`i, adakah engkau tahu siapa aku?" Lalu jawabku: "Aku daripadamu dan engkau daripadaku, Ya RasulAllah." Maka Junjungan Rasulullah s.a.w. pun meletakkan mulut baginda ke mulutku sehingga bercampur air ludahku dengan air ludah baginda, lalu aku mengetahui ilmu-ilmu yang ada di antara langit dan bumi (yakni ibarat bagi terbukanya pintu keilmuan yang luas). Ketika gementar aku, baginda meletakkan tangannya ke dadaku lalu tenanglah zahirku dan terpancarlah ilmu dari batinku."

Ya, Imam asy-Syafi`i menyatakan bahawa dirinya adalah daripada Junjungan Nabi s.a.w. adalah kerana beliau mempunyai nasab kepada Hasyim bin 'Abdu Manaf, nenda Junjungan Nabi s.a.w. Ibunya pula bernasab kepada Sayyidah Fathimah az-Zahra` r.'anha, manakala isterinya, Sayyidah Hamiidah, adalah dari nasab Sayyidina 'Utsman bin 'Affan r.a.

Sungguh pun demikian kemuliaan yang dimilikinya, namun pernah satu ketika tatkala bersama muridnya Imam Ahmad bin Hanbal, **Imam asy-Syafi'i** melantunkan syair berikut :

أحب الصالحين و لست منهم * لعل أن أنال بهم شفاعاة
و أكره من تجارتهم معاصى * و إن كنا سويا في البضاعة

*Kucintakan para salihin tapi bukanlah aku kalangan mereka
Moga dengan mereka kudapatkan syafaatnya
Kubencikan para pelaku maksiat durhaka
Walaupun perlakuanku sama seperti mereka*

Mendengar syair gurunya, **Imam Ahmad** membalas balik dengan penuh adab ketinggian dengan katanya kepada Imam asy-Syafi`i: Ya Sayyidi,

تحب الصالحين و أنت منهم * و منكم سوف يلقون الشفاعاة
و تكره من تجارتهم معاصى * و فاك الله من شر البضاعة

*Kau cintai para salihin dan engkau dari kalangan mereka
Akan terhasil segala syafaat dengan kalian semua
Dan kebencianmu kepada pelaku maksiat durhaka
Moga Allah memelihara dirimu dari kejahatan mereka*

Allahu ..Allah, begitulah sikap tawadhu` yang ditunjukkan oleh Imam kita asy-Syafi`i. Walaupun berada di puncak keilmuan dan kesholehan, tetap tidak mengaku punya

apa-apa maqam di sisi Allah s.w.t. Sentiasa merasakan dirinya hina dan masih bermaksiat kepada Allah. Benarlah perkataan sebahagian :

رأس المال العلماء التواضع

Puncak keberuntungannya para ulama adalah tawadhu.

Allahu ...Allah, bukan saja ulama, umat semuanya disuruh bersikap tawadhu`.

Tidak membesarkan diri, walaupun menyandang berbagai predikat. Jika umat biasa dikehendaki untuk tawadhu`, maka apatah lagi para pemuka umat. Junjungan Nabi s.a.w.

bersabda:-

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلعم: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ دَرَجَةً رَفَعَهُ اللَّهُ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَمَنْ تَكَبَّرَ عَلَى اللَّهِ دَرَجَةً وَضَعَهُ اللَّهُ دَرَجَةً حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي أَسْفَلِ السَّافِلِينَ .
{رواه أحمد}

Siapa yang bersikap tawadhu, Allah akan mengangkatannya; Dan sesiapa yang sombong membesarkan dirinya, Allah akan merendahkannya.

Maka dari itu telah berkata sebagian hukama :

التواضع سلم الشرف

Tawadhu` adalah tangga untuk mencapai kemuliaan.

Dalam syairnya beliau juga berbicara tentang sistem sosial masyarakat bahwa baik dan tidaknya masyarakat tergantung pada ulama, pemimpin dan orang kayanya, sebagaimana beliau menyampaikan dalam senandungnya.

إن الفقيه هو الفقيه بفضله * ليس الفقيه بنطقه ومقاله
وكذا الرئيس هو الرئيس بخلقته * ليس الرئيس بقومه ورجاله
وكذا الغني هو الغني بحاله * ليس الغني بملكه وبماله.⁵

Seorang ulama/Faqih adalah orang yang faqih dalam perbuatannya bukan pada ucapan dan tulisannya, seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berakhlakul karimah bukan pemimpin yang banyak pendukung dan pengawalnya, sedangkan orang kaya adalah orang yang merasa cukup dengan keadaannya bukan karena kaya dengan kekuasaan dan banyak hartanya.

Rima pada bait syair di atas adalah huruf ha (ه). Beberapa Syair Imam Syafi'i dalam diwan-nya tentang keutamaan ilmu yaitu;

تعلم فليس المرء يولد عالما * وليس أخو علم كمن هو جاهل
وإن كبير القوم لا علم عنده صغير * إذا التفت عليه الجحافل
وإن صغير القوم إن كان عالما كبير إذا ردت إليه المحافل.⁶

⁵ Muhammad Ibrahim Salim, *Diwan Imam Syafii almusammad al-Jauhara fi Syi'ri al-Imam Muhammad bin Idris*, (Kairo, Maktabah Ibnu Sina:Tt), hlm. 116

Belajarlah karena tidak ada seorangpun yang terlahir dalam keadaan berilmu, dan tidaklah orang berilmu seperti orang bodoh, sesungguhnya suatu kaum yang besar tetapi tidak mempunyai ilmu maka sesungguhnya kaum itu kecil apabila tidak terhadap keagungan ilmu, dan sesungguhnya kaum yang kecil jika memiliki ilmu maka pada hakekatnya mereka kaum yang besar apabila perkumpulan mereka selalu dengan ilmu.

Rima pada bait syair di atas adalah huruf lam (ل). Beliau juga mensenandungkan syair tentang kerendahan hati yang harus dimiliki oleh para alim ulama, sebagaimana terdapat dalam bait syairnya:

كَلَّمَا أَدَّبَنِي الدَّهْرُ أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي * وَإِذَا مَازَدْتِ عِلْمًا زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

Waktu telah mengajari dan memperlihatkan kepadaku akan kebodohanku, setiap bertambah ilmuku, maka tambahannya ilmu itu karena kebodohanku

Syair Imam Syafie' Sebelum Beliau Meninggal Dunia

Sebagai penutup dalam penelitian ini, Sewaktu Imam Muzani menanyakan kabar mengenai kesehatan Imam Syafie, lantas Imam Syafie terus menangis dan bersyair. Syair ini begitu syahdu dan meruntun hati bagi siapa yang mendengar. Sedangkan Imam Syafie seorang imam besar bisa mengeluh dan risau keadaanya di akhirat nanti.

إِلَيْكَ إِلَهَ الْخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِي

Kupersembahkan (rintihan) kepadaMu Tuhan sekalian makhluk akan harapanku

وَإِنْ كُنْتُ يَا ذَا الْمَنِّ وَالْجُودِ مُجْرِمًا

Sekalipun aku seorang yang berdosa wahai yang Maha Pemberi dan Maha Pemurah

وَلَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي

Bilamana keras hatiku dan terasa sempit perjalananku

جَعَلْتَ الرَّجَاءَ مِنِّي لِعَفْوِكَ سَلْمًا

Kujadikan rayuan (rintihan) daripadaku sebagai jalan untuk mengharapkan keampunanMu

فَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ

Bilamana Engkau yang memiliki keampunan menghapuskan dosa yang berterusan ini

تَجُودٌ وَتَعْفُو مَنَّةً وَتَكْرَمًا

KurniaanMu dan keampunanMu adalah merupakan rahmat dan kemuliaan

أَلَسْتُ الَّذِي غَذَيْتَنِي وَهَدَيْتَنِي

Bukankah Engkau yang memberi aku makan serta hidayah kepadaku

ولا زلت منانا عليّ ومنعما

Dan janganlah Engkau hapuskan kurniaan anugerah dan ni'mat itu kepadaku (walaupun

aku seorang yang sentiasa berdosa)

عسى من له الإحسان يغفر زلتي

Semoga orang yang memiliki ihsan mengampunkan kesalahanku

ويستر أوزاري وما قد تقدما

Dan menutup dosa-dosaku serta setiap perkara yang telah lalu

فإن تعف عني تعف عن متمرّد

Sekiranya Engkau ampunkan aku, ampunkan dari kederhakaan

ظلم غشوم لا يزايل مأتما

kezaliman, penganiayaan yang tak akan terhapus di hari berhimpun kesedihan

وإن تتقم مني فلست بأيس

Namun jika Engkau membalas siksa terhadapku, aku tidak akan berputus asa

ولو أدخلوا نفسي بجرم جهنما

Sekalipun dosa-dosaku itu akan memasukkan diriku ke dalam neraka

فصيحا إذا ما كان في ذكر ربه

Dia adalah seorang yang fasih ketika menyebut/mengingati Rabbnya

وفيما سواه في الوري كان أعجا

Dan bilamana dia bersama selain tuhannya di dunia ini dia membisu

يقول: حبيبي أنت سؤلي وبغيتي

Dia (Rasulullah SAW) berkata: Kekasihku, Engkaulah tempatku meminta dan berharap

كفى بك للراجين سؤلا ومغنا

Cukuplah Engkau bagi yang berharap sebagai tempat bergantung dan memohon

أصون ودادي أن يدنسه الهوى

Ku pelihara kasihku yang dicemari nafsu

وأحفظ عهد الحب أن يتثلما

Dan ku jaga janji kasih yang telah tercalar

ففي يقظتي شوق وفي غفوتي منى

Di saat ku jaga, aku rindu, dan di saat ku lelap aku berharap

تلاحق خطوي نشوة وترنما

Mengiringi langkahku dengan penuh semangat dan berulang

فجرمي عظيم من قديم وحادث

Sesungguhnya dosaku adalah besar sejak dulu dan kini

وعفوك يأتي العبد أعلى وأجسما

Namun (ku tahu) keampunanmu yang mendatangi hamba adalah lebih
besar (agung) dan lebih mulia....

Penutup

Penelitian yang membahas tentang diwan Imam Syafii ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Makna totalitas dan subjek kolektif Imam Syafii ketika menulis diwannya adalah karena pengaruh situasi politik, social dan ekonomi pada zamannya, dimana sistem politik dalam negeri di era Imam Syafii khususnya di awal era bani Abbasiyah sangat berbeda dibandingkan di era bani Umayyah. Bani Umayyah lebih menekankan kekuasaan pada orang Arab dibandingkan yang lain tetapi sebaliknya di era Abbasiyah dimana mereka lebih mementikan ras Parsi dan memberikan kekuasaan yang luas kepada mereka. Hal ini karena hutang budi Bani Abbasiyah kepada mereka karena ketika merebut kekuasaan berkat bantuan orang parsi khususnya orang-orang Khurasan. Situasi politik dalam negeri di era awal bani Abbasiyah lebih stabil berbeda halnya di era khalifah al-Amin dan Ma'mun dimana firnah merajalela terjadi perang saudara, revolusi, di beberapa daerah sampai mengancam stabilitas politik. Pada umumnya era bani Abbasiyah masih relatif baik khususnya di era zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid dimana sistem politik sangat mendukung ilmu pengetahuan, cinta kepada para ulama, fiqih, para fuqoha. Adapun politik luar negeri di era Imam Syafii ra tidak terjadi riak-riak politik yang mengganggu stabilitas keamanan kecuali sedikit di beberapa daerah yang jauh dari pantauan pemerintah pusat yang bermarkas di Bagdad, seperti halnya pemberontakan yang dilakukan oleh Idris bin Abdullah bin Hasan bin Husain pemimpin Negara bagian Adarash yang terdapat di Negara Maroko pada tahun 172 H, ini terjadi di era pemerintahan Khalifah al-Hadi tahun 169 H. Sedangkan situasi sosial pada waktu Imam Syafii menulis diwan ini adalah pada waktu itu masyarakat daulah Abbasiyah ternggelam dalam kehidupan hedonis, saling mengyombongka diri istana khalidah dan para sultan menjadi symbol kewenangan dan hura-hura penuh dengan para penyanyi, para budak yang siap melayani. Bahkan diceritakan bahwa khalidah Harun Ar-Rasyid mempunyai 2000 pembantu yang siap menyanyi dan melayani minum dengan memamaki pakaian

sebaik-baiknya dan mutiara yang terindah. Sedangkan situasi ekonomi di era Imam syafii menulis Diwan ini sangat stabil, segala kebutuhan pokok semuanya tersedia, semua para khalifah memfokuskan pada pembangunan ekonomi dengan memudahkan segala macam urusan perizinan perdagangan laut dan darat, Baghdad menjadi pusat bisnis dalam dan luar negeri, ekspor dan impor, para pebisnis berdatangan dari semua negara sebagaimana para mahasiswa berdatangan dari seluruh dunia. Khalifah juga memikirkan dunia pertanian dengan meningkatkan produksi pertanian dengan memperbaiki irigasi, parit-parit mendirikan jembatan-jembatan dan meningkatkan pertanian di sekitar sungai Eufrat dan Dajlah yang merupakan daerah subur dalam era pemerintahan Abbasiyah.

2. Sedangkan Analisis Struktur Intrinsik dan ekstrinsik syair “Diwan Imam Syafii”, adalah berdasarkan Tokoh-tokoh yang disebutkan yaitu Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Husain bin Ali dan Fatimah Zahra binti Muhammad Saw, Setting waktu atau tempat dalam syairnya sering membicarakan tentang alam barzakh atau alam kubur, hari kiamat, Plot (urutan peristiwa) adalah terkait dengan Kecintaan kepada Ahlul bait sehingga ia dituduh sebagai Syiah Rafidhah, Sudut pandang (point of view), adalah khitab kepada kaum Syiah Rafidhah dan kaum Khawarif, dimana Imam Syafii adalah seorang Imam Ahlussunnah pecinta ahlul bait, sekaligus pecinta Sahabat Nabi Saw, adapun analisis intrinsik yang terakhir adalah Gaya bahasa Diwan Imam Syafii adalah bentuk majaz perbandingan dan tema dalam bait syair ini adalah cinta yaitu kecintaan sosok Imam Syafii kepada Ahlul Bait yaitu Sahabat Ali bin Abi Thalib, anaknya Husain bin Ali bin Thalib dan Istri Ali yaitu Fatimah Zahra binti Muhammad Saw, sedangkan amanat dari Diwan ini adalah keinginan beliau agar ada persatuan dan kesatuan umat Islam yang terjadi di masanya yaitu era dinasti Abbasiyah dimana fitnah merajalela antar golongan saling menjelek-menjelekan bahkan saling mengkafirkan diantaranya golongan Syiah dan golongan Khawarij. Sedangkan analisis ekstrinsiknya adalah situasi sosial politik yang sedang memanas antara komunitas Syiah dan Sunni. Tuduhan yang bertubi-tubi kepada Imam Syafii yang merupakan pecinta Ahlul Bait sehingga dituduh sebagai tokoh syiah Rafidhah yaitu aliran syiah yang dianggap sesat dan menyesatkan oleh kalangan Sunni. Hal inilah yang mendasari Imam Syafii untuk melakukan hijrah ke Mesir, sehingga ketika di Mesir beliau mengajarkan ajaran-ajaran fiqihnya yang dikemudian hari terkenal dengan madzhab jadid-nya.

SARAN

Banyak beberap saran yang disampaikan untuk penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Perlunya tindak lanjut penelitian sampai mendetail khususnya terkait dengan relasi setiap tema pada bait syairnya dengan realitas sosial dan politik pada zamannya.
2. Perlunya penelitian lanjutan terkait analisis stilistik pada bait syairnya karena penelitian ini hanya focus pada intrinsic dan ekstrinsik saja.
3. Saran dan kritikan yang konstruktif untuk perbaikan penelitian ini.

Demikian penelitian dalam kajian Diwan Imam Syafii ra, tentunya penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan tidak menganalisis secara komprehensif mohon masukan-masukannya sehingga penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis khususnya dalam kajian linguistik bahasa Arab dan sastra serta mengelaborasi lebih jauh makna-makna terdalam dalam setiap goresan syair-syairnya.

I. Sumber Bacaan/Referensi

Adriani M, Ermi. 2009. **Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu: (Kajian Stilistika)**, dalam <http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa.html>. diakses 23 Februari 2013.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service)

Hamid, Mas'an. 1995. *Ilm 'Arudh wa Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlas)

Iswanto dan Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar)

Mahsun, MS, 2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Rosyidi, M. Ikhawan, Trisna Gumilar, Heru Kurniawan dan Zurmailis, 2013. *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Salim, Muhammad Ibrahim. Tt. *Diwan Imam Syafii almusamma al-Jauhara fi Syi'ri al-
Imam Muhammad bin Idris*, (Kairo: Maktabah Ibnu Sina)